

SKRIPSI

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KEBIASAAN SHALAT DZUHUR
BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI UPTD SMP NEGERI 2 PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**NUR YUNITA PUTRI KASANG
NIM : 2220203886208057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KEBIASAAN SHALAT DZUHUR
BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI UPTD SMP NEGERI 2 PATAMPAUA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**NUR YUNITA PUTRI KASANG
NIM : 2220203886208057**

Skripsi Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nur Yunita Putri Kasang

NIM : 2220203886208057

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Tarbiyah Nomor: B-2946/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Sudirman, M.A.

NIP : 19820522 202321 1 013

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Andar, M.Pd.I.
NIP. 197612302005012002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah
Pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri
2 Patampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nur Yunita Putri Kasang

NIM : 2220203886208057

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Tarbiyah
Nomor: B- 2946/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

Tanggal Kelulusan : 08 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Sudirman, M.A

(Ketua)

(.....)

Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag.

(Anggota)

(.....)

Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A

(Anggota)

(.....)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Andar, M.Pd.I.

NIP. 197612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul. **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw. Beserta keluarganya, para sahabatnya dan kepada orang-orang yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Kasang dan Ibunda Nurhana tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat, serta dukungan baik moril maupun materil. Tiada kata yang mampu menggambarkan besarnya pengorbanan dan ketulusan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Sudirman, M.A. selaku pembimbing, terima kasih atas arahan dan memberikan ilmu kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd., sebagai Rektor IAIN Parepare atas usahanya menjadikan IAIN Parepare menjadi kampus yang moderat dan unggul.
2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I., sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang tiada henti memberikan arahan dan motivasi kepada kami.

4. Ibu Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag., selaku dosen penguji I terima kasih atas masukan dan arahan kepada penulis. Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A., selaku dosen penguji II terima kasih atas segala pengetahuan dan arahan yang diberikan kepada penulis.
5. Segenap bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam serta staf Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan melayani penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Teruntuk Saudaraku Muhammad Yusuf Kasang, Muhammad Yunus Kasang, dan saudariku Yusri Kasang, A. Md. Kep., terima kasih atas doa, dukungan, perjuangan dan materi demi mendukung penulis selama proses perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan. Sri Wahyuni, Rina Mahira, Fitriani, Ardaniar Syahar, serta seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 yang telah memberikan semangat dan kebersamaan selama perkuliahan.
8. Teman-teman seperjuangan KKN Posko 02 Desa Carawali, terima kasih atas kebersamaannya dan dukungannya selama 2 bulan.

Tak lupa pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 10 Juni 2026

24 Dzulhijjah 1447 H

Penulis



Nur Yunita Putri Kasang

NIM. 2220203886208057

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Yunita Putri Kasang
NIM : 2220203886208057
Tempat/Tanggal Lahir : Benteng, 13 Oktober 2004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur
Berjamaah Pada Peserta Didik Kelas VIII Di
UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten
Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juni 2026

Penulis



Nur Yunita Putri Kasang

NIM. 2220203886208057

ABSTRAK

Nur Yunita Putri Kasang. *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang”* (dibimbing oleh H. Sudirman).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur secara berjamaah, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta hasil upaya tersebut pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dilakukan dengan membiasakan shalat dzuhur berjamaah secara teratur, memberikan motivasi dan saran, menjadi teladan bagi peserta didik, mengawasi secara langsung saat shalat dilaksanakan, serta menggunakan pendekatan persuasif kepada peserta didik yang belum rutin untuk mengikuti shalat dzuhur berjamaah.

Faktor yang mendukung termasuk dukungan dari kepala sekolah, kolaborasi antara guru, keberadaan mushala dan fasilitas untuk shalat, serta partisipasi orang tua. Sedangkan faktor yang menghambat terdiri dari tingkat kesadaran yang masih rendah di kalangan sebagian peserta didik, pengaruh dari teman sebaya, dan banyaknya peserta didik yang perlu dibimbing.

Hasil upaya guru pendidikan agama Islam menunjukkan adanya pertumbuhan keikutsertaan peserta didik dalam shalat dzuhur secara berjamaah, munculnya kesadaran untuk shalat, peningkatan tingkat disiplin, serta terbentuknya kebiasaan untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah dengan lebih rutin pada peserta didik kelas VIII.

Kata Kunci: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah, Peserta Didik, SMP Negeri 2 Patampanua.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	13
B. Landasan Teoretis.....	18
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	18
2. Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah	22
3. Konsep Shalat Dzuhur Berjamaah.....	29
C. Kerangka Konseptual	35
D. Kerangka Pikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
C. Fokus Penelitian	42
D. Jenis dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	45
F. Uji Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Deskripsi Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	79
BAB V PENUTUP.....	85
A. Simpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	VIII
BIODATA PENULIS	LIX

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan	17



DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	39



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Pedoman Wawancara	IX
2	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa	XIX
3	Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian dari Kampus	XX
4	Surat Izin Meneliti Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	XXI
5	Surat Keterangan Wawancara	XXII
6	Surat Keterangan Telah Meneliti dari Sekolah	XXXII
7	Dokumentasi Penelitian	XXXIII
8	Biodata Penulis	LIX

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Huruf Hamzah (ء) yang ada di awal kata mengikuti vokal tanpa ada tanda apa pun. Jika huruf itu berasal di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- Vokal tunggal atau disebut juga *monoftong* dalam bahasa Arab yang ditandai dengan tanda atau harakat tertentu, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan anantara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُـ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harekat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/أِي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- b. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbānā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *Al-Haqq*
 الْحُجُّ : *Al-Hajj*
 نُعَمُّ : *Nu'ima*
 عُدُّو : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)
 عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Alyy* atau *'Aly*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *Dīnullah*

بِالله : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Meski sistem tulisan Arab tidak menggunakan huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan mengikuti pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf pertama nama orang, tempat, atau bulan, serta huruf pertama di awal kalimat. Jika nama seseorang diawali dengan kata sandang “*al-*”, maka huruf kapital tetap diberikan pada huruf pertama nama tersebut, bukan pada huruf pertama kata sandangnya. Jika kata sandang berada di awal kalimat, maka huruf A dalam kata sandang tersebut ditulis dengan huruf kapital, yaitu *Al-*.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)
Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكا
صلعم	=	صلعم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan artinya, diantaranya sebagai berikut:

- Ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor bisa digunakan baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat menjadi ed. (tanpa huruf s)
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkat dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa atau tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga dipakai dalam menulis karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol : Volume. Digunakan untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik berupaya untuk mengembangkan kebiasaan melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah yang didasarkan pada tindakan yang strategis dan sistematis yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Tujuannya adalah untuk membantu dan memperkuat praktik shalat dzuhur berjamaah secara kolektif di kalangan peserta didik ini mencakup pendidikan, pembiasaan, serta penguatan perilaku shalat dzuhur berjamaah sehingga menjadi kebiasaan yang otomatis dan berkelanjutan.¹ Upaya ini adalah langkah-langkah yang aktif dan terencana, meliputi pengajaran, praktik, dorongan, serta penilaian. Ini bukan upaya yang bersifat pasif, tetapi melibatkan intervensi pedagogis untuk mengubah perilaku peserta didik dari yang sebelumnya tidak terbiasa menjadi terbiasa.

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual.²

Sekolah pendidikan agama Islam bukan hanya untuk memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga untuk menginternalisasikan praktik shalat dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Salah satu cara untuk menerapkan ajaran Islam

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* Jakarta: Cet. III Rineka Cipta. (2010)

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas RI, 2003)

yang memiliki nilai pendidikan yang signifikan adalah dengan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, terutama shalat dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah. Shalat dzuhur berjamaah di sekolah memiliki fungsi yang penting dalam menanamkan rasa tanggungjawab, kebersamaan, dan pembentukan karakter religius peserta didik melalui praktik yang dilakukan dengan konsisten dan terarah.³

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.⁴ Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah melalui pembiasaan ibadah. Pembiasaan ibadah merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai religius secara berkelanjutan. Dengan pembiasaan yang konsisten, peserta didik diharapkan dapat menjadikan ibadah sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik.

Pandangan para ulama dan cendekiawan Muslim semakin memperkuat urgensi kebiasaan shalat berjamaah sebagai sarana pendidikan karakter. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa shalat berjamaah berfungsi sebagai media kebiasaan untuk meningkatkan disiplin, keteraturan, dan kebersamaan, karena di dalamnya terdapat aturan waktu, kepemimpinan, dan kepatuhan yang harus dijalankan secara

³Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Cet. 1*

⁴Fahlevi, M. I., & Amirudin, N. (2018). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjama'ah*. Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan, Vol. 19 No. 2

konsisten. Dengan demikian, shalat berjamaah memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah.⁵

Secara teoretis, keagamaan melalui kebiasaan ibadah dipandang sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Muhaimin menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah harus dilakukan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Sejalan dengan itu, Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak cukup hanya bersifat pengajaran, melainkan harus diarahkan untuk meningkatkan sikap dan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah agar tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi berkembang menjadi kebiasaan religius peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan lingkungan strategis untuk mengembangkan kebiasaan ibadah, karena sekolah memiliki struktur, aturan, dan mekanisme yang memungkinkan pembiasaan religius berjalan secara terarah. Pada konteks ini, guru pendidikan agama Islam memegang peran vital sebagai pembimbing, motivator, pengarah, sekaligus teladan bagi peserta didik.⁷ Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah dalam lingkungan sekolah adalah sarana pendidikan karakter yang sangat efektif.⁸

Untuk meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah, pemahaman mengenai konsep dan keutamaan shalat berjamaah menjadi

⁵Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, jilid 1 (Bandung: Mizan, 2007).

⁶Sakinah, S. (2025). *Konsep pendidikan keluarga perspektif Zakiah Daradjat dan implementasinya pada masyarakat modern* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).

⁷M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Cet. VIII Bumi Aksara, 2019)

⁸Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Cet. I Logos.

landasan penting. Secara terminologis, shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dengan satu orang sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Rasulullah saw. juga menegaskan keutamaan shalat berjamaah yang nilainya lebih utama dibandingkan shalat sendirian. Shalat berjamaah memiliki nilai 27 derajat lebih tinggi dibandingkan shalat sendirian. Hukum shalat berjamaah adalah sunnah *muakkad* dengan pahala yang besar dan sangat dianjurkan untuk dilaksanakan. Tentang hal ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ
دَرَجَةً. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Abdullah ibn Umar ra. meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (H.R Bukhari dan Muslim).⁹

Hadis di atas menegaskan bahwa shalat berjamaah bertujuan sebagai sarana untuk meningkatkan disiplin, ketaatan, dan kebersamaan, karena di dalamnya terdapat nilai kepemimpinan melalui peran imam, kepatuhan makmum, serta kesetaraan antarsesama yang tercermin dalam kerapian shaf. Angka dua puluh tujuh derajat dalam hadis tersebut dipahami bukan semata-mata secara matematis, melainkan sebagai penegasan besarnya keutamaan ibadah yang berdampak tidak hanya pada hubungan manusia dengan Allah swt. tetapi juga pada hubungan sosial antar manusia. Dengan demikian, shalat berjamaah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan akhlak sosial umat Islam.¹⁰

⁹Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. Shahib Bukhari. (Hadis tentang keutamaan shalat berjamaah. No. 645) Beirut: Dar al-Fikr

¹⁰Sulaiman Rasyid, Fiqih Islam (Bandung: Cet. V Sinar Baru Algensindo, 2015)

Salah satu ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam Islam adalah shalat. Shalat merupakan rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim dan menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan Allah swt. Pelaksanaan shalat tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang tinggi.¹¹ Shalat mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, shalat berjamaah memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan shalat secara individu. Dalam shalat berjamaah terdapat nilai kebersamaan, persatuan, dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, pembiasaan shalat berjamaah di sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter religius peserta didik.¹² Program ini diharapkan mampu membentuk kebiasaan positif yang akan terbawa hingga di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, shalat berjamaah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, keutamaan shalat berjamaah dapat dimaknai sebagai penegasan bahwa ibadah dalam Islam tidak hanya bersifat ritual individual, tetapi juga memiliki fungsi pembinaan sosial dan pembentukan karakter. Shalat berjamaah dipandang sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan disiplin, kepatuhan terhadap aturan, dan kesadaran kolektif melalui keteladanan imam serta keteraturan pelaksanaannya. Pandangan ini menegaskan bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah membutuhkan peran aktif guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dan teladan, agar nilai-nilai ibadah tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi terinternalisasi menjadi kebiasaan religius dalam perilaku peserta didik. Dalam shalat berjamaah terdapat nilai kebersamaan, persatuan, dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk

¹¹Nata A. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana (2014)

¹²Muchtar, A., Wajdi, A. M., dan Makhsun, T. Implementasi Program Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Pembentukan Karakter di SMP Muhammadiyah 3 Samarinda *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, (2025), DOI: 10.37216/tarbawi.v10i1.2217.

karakter religius peserta didik. Program ini diharapkan mampu membentuk kebiasaan positif yang akan terbawa hingga di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, shalat dzuhur berjamaah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter.¹³

Dapat dipahami bahwa shalat adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap umat muslim karena apabila shalat itu ditinggalkan maka Allah swt. akan memberikan azab bagi mereka. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S Ar-Rum'/21: 18.

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

Terjemahnya:

“Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur”.¹⁴

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah swt. memerintahkan manusia untuk senantiasa mengingat dan beribadah kepada-Nya pada waktu-waktu tertentu, termasuk pada waktu dzuhur. Hal ini ditunjukkan melalui frasa (*hīna tuẓhirūn*) dalam surah Ar-Rum ayat 18 ditafsirkan oleh para ulama sebagai penunjuk waktu tengah hari (Dzuhur), yaitu saat matahari telah tergelincir dari titik tengah langit. Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa ungkapan tersebut merujuk pada waktu siang hari ketika manusia beraktivitas, yang sekaligus menjadi waktu pelaksanaan shalat Dzuhur. Ayat ini menunjukkan bahwa pada waktu tersebut manusia diperintahkan

¹³Muslihun, M., Sarbini, M., & Maulida, A, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa Di Smpit Al-Hidayah Bogor,” *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019.

¹⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al- Rum'/21: 18

untuk tetap mengingat Allah melalui ibadah shalat di tengah kesibukan aktivitas duniawi.¹⁵

Senada dengan itu, dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa frasa (*hīna tuẓhirūn*) berarti waktu zawāl (tergelincirnya matahari), yang merupakan awal masuknya waktu shalat Dzuhur. Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan pembagian waktu-waktu shalat, termasuk waktu Dzuhur sebagai salah satu waktu utama yang diperintahkan untuk mendirikan shalat yang secara bahasa berarti “ketika kamu berada pada waktu tengah hari (Dzuhur)”¹⁶. Frasa tersebut menegaskan bahwa waktu dzuhur merupakan salah satu waktu yang memiliki keutamaan untuk melaksanakan shalat.¹⁷

Selain itu, ayat ini juga mengandung makna bahwa pelaksanaan shalat harus dilakukan secara disiplin sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Keterikatan waktu dalam shalat menunjukkan adanya nilai pendidikan berupa kedisiplinan, keteraturan, dan ketaatan kepada Allah swt. Oleh karena itu, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk implementasi dari perintah Al-Qur'an dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kedisiplinan pada peserta didik. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan bahwa shalat dzuhur tidak hanya sebagai kewajiban ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, khususnya dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi program keagamaan di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang khususnya pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, belum sepenuhnya mencapai tujuan kebiasaan yang diharapkan. Meskipun kegiatan tersebut telah dijadwalkan dan dilaksanakan secara rutin, dalam praktiknya masih ditemukan

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid terikat QS. Ar-Rum: 18

¹⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, (Beirut: Dar al-Fikr), penafsiran QS. Ar-Rum: 18.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002

rendahnya tingkat kedisiplinan dan partisipasi sebagian peserta didik. Indikasi tersebut terlihat dari kurangnya kesadaran peserta didik dalam mengikuti shalat berjamaah secara tertib dan konsisten, serta lemahnya internalisasi nilai ibadah dalam perilaku keseharian mereka.

Secara rinci, dalam konteks sekolah menengah pertama, tantangan dalam membangun kebiasaan shalat dzuhur berjamaah menjadi lebih rumit karena peserta didik SMP berada pada tahap perkembangan psikologis yang mudah terpengaruh oleh gangguan dari luar.¹⁸ Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting untuk mengatasi masalah ini melalui pendekatan yang menyeluruh dalam kurikulum serta kegiatan di luar jam pelajaran. Namun, secara empiris pelaksanaan pengembangan shalat dzuhur berjamaah di sekolah masih belum sepenuhnya efektif. Informasi dari Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa efektivitas program pendidikan agama Islam di sekolah masih sangat bervariasi, di mana hanya 30% sekolah tingkat SMP yang berhasil meningkatkan keikutsertaan dalam shalat dzuhur berjamaah melalui program-program tertentu. Di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang yang merupakan sekolah negeri, kondisi ini terlihat dari hasil observasi awal yang mengindikasikan partisipasi peserta didik dalam shalat dzuhur berjamaah masih rendah, dengan perkiraan hanya 40% peserta didik yang aktif berdasarkan laporan sekolah. Faktor-faktor seperti waktu yang terbatas dijadwal sekolah, kurangnya sarana, dan beragamnya kemampuan guru pendidikan agama Islam menjadi penghalang utama.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian yang dilakukan oleh Saerofah, Ariza, dan Ramayanti mengungkapkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya guru cukup efektif dalam

¹⁸Hastuti, R. Psikologi Remaja. Yogyakarta : Penerbit Andi (2021)

meningkatkan partisipasi peserta didik, namun masih ditemukan hambatan berupa rendahnya kesadaran peserta didik dan kurangnya dukungan lingkungan.¹⁹ Muchtar, Wajdi, dan Makhsun menunjukkan bahwa program shalat berjamaah di sekolah mampu membentuk karakter religius peserta didik. Namun, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada peran aktif guru dan dukungan lingkungan sekolah.²⁰ Sulistiawati dkk, diketahui bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan shalat berjamaah telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan dan partisipasi peserta didik.

Terdapat beberapa kesenjangan penelitian tersebut tercermin dalam kondisi empiris di sekolah negeri, sebagaimana hasil observasi di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang sekolah ini telah menerapkan shalat dzuhur berjamaah secara bergiliran dan rutin yang dibimbing langsung guru pendidikan agama Islam. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemui sebagian peserta didik yang belum mengikuti shalat dzuhur berjamaah secara konsisten. Hal ini terlihat dari adanya peserta didik yang tidak membawa perlengkapan shalat, menunjukkan kesiapan yang kurang optimal dalam pelaksanaan ibadah, serta menyampaikan alasan berhalangan yang belum didukung oleh keterangan yang memadai. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang meninggalkan kegiatan shalat dzuhur berjamaah tanpa izin.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan pengawasan serta mampu meningkatkan kebiasaan yang lebih terarah dan berkelanjutan guna untuk meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa antara adanya program yang dirancang dengan realitas pelaksanaan di lapangan, sehingga diperlukan upaya meningkatkan kebiasaan

¹⁹Saerofah, Ariza, dan Ramayanti *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 6, (2022)

²⁰Muchtar, Wajdi, dan Makhsun *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu Sosial*, Vol. 10 (2025) No. 1

yang lebih sistematis dan berkelanjutan.²¹ Dengan demikian, peneliti ini diarahkan untuk menjelaskan kesenjangan antara konsep ideal untuk meningkatkan ibadah dengan praktik di lapangan, sekaligus memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kebiasaan karakter religius peserta didik di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kebiasaan ibadah peserta didik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan agama Islam serta kontribusi praktis sebagai bahan evaluasi dan perbaikan program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian ini tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang, agar dapat memahami secara menyeluruh tentang cara meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan serta faktor-faktor yang memengaruhi dan hasil upaya dari kebiasaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti bermaksud mengangkat tiga rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada

²¹Observasi, di UPT SMP Negeri 2 Patampanua 1-2 Oktober 2025

peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang?

3. Bagaimana hasil upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka, maksud tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang?
3. Untuk mengetahui hasil upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan studi pendidikan agama Islam, terutama yang berkaitan dengan meningkatkan kebiasaan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah peserta didik di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, menambah *khazanah* ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, terutama terkait dengan meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah.

- b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam merancang strategi guna meningkatkan shalat dzuhur berjamaah yang efektif di sekolah.
- c. Bagi Peserta Didik, hasil penelitian diharapkan dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan kedisiplinan dan konsistensi dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia.
- d. Bagi Orangtua, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan keluarga dalam membentuk kebiasaan shalat fardhu pada anak-anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik, khususnya di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang. Tinjauan ini bertujuan untuk memahami perkembangan studi di bidang yang sama, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara penelitian-penelitian terdahulu, serta menemukan kekurangan yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan penelitian yang lebih baik.

Kajian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menghindari duplikasi dari penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam hal ini mencakup tema penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan objek penelitian yang akan diteliti, serta melihat perbedaan-perbedaannya dengan maksud untuk menunjukkan kelayakan penelitian yang akan dilakukan agar terhindar dari duplikasi. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa jurnal atau skripsi yang relevan dengan judul proposal skripsi peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati dan rekan-rekan dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa SMP Ponpes Muhammadiyah Toraja”. Bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan empat strategi utama yang dinilai efektif. Pertama guru pendidikan agama Islam menerapkan pendekatan persuasif secara berkelanjutan dengan memberikan arahan tentang pentingnya shalat berjamaah serta menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman mereka. Kedua, kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur’an dan shalat diintegrasikan secara rutin dalam agenda sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan peserta didik. Ketiga, keteladanan guru

pendidikan agama Islam dalam melaksanakan ibadah memberikan pengaruh positif. Keempat, dilakukan secara terstruktur yang bersifat edukatif dan dialogis. Keempat strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik.²²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ichan Rustam dengan judul “Upaya Guru pendidikan agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah di kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang telah berlangsung dengan lancar, meskipun masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum berpartisipasi akibat pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Rustam berfokus pada peserta didik kelas V di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang dengan mempertimbangkan kognitif, sosial, dan religius mereka yang memengaruhi strategi serta tantangan yang dihadapi oleh guru.²³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indriana Wahyu Dwijayanti, Nurwahdan, dan Iwan dengan judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8 Kota Cirebon)” bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik melalui pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah di SMAN 8 Kota Cirebon, sekaligus mengkaji kondisi perilaku keagamaan peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pembiasaan ibadah di

²²Sulistiawati et al., “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa SMP Ponpes Muhammadiyah Toraja,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol.10 (2025)

²³Nur Ichan Rustam, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang,” *IAIN Parepare*, 2024.

lingkungan sekolah secara alami dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan shalat berjamaah, wawancara mendalam dengan guru pendidikan agama Islam, peserta didik, dan pihak sekolah, serta studi dokumentasi guna memperkuat keabsahan data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pembahasan dalam jurnal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, himbauan, dan penguatan dari guru pendidikan agama Islam, berkontribusi positif terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor sarana prasarana, latar belakang peserta didik, dan konsistensi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, jurnal ini relevan sebagai rujukan karena memberikan gambaran tujuan dan metode penelitian yang jelas serta temuan empiris terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat berjamaah di sekolah.²⁴

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat menentukan dalam meningkatkan kedisiplinan dan perilaku keagamaan peserta didik melalui strategi persuasif, keteladanan, pengawasan, serta pembiasaan shalat berjamaah. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kedisiplinan atau pembiasaan shalat berjamaah pada waktu dan jenjang pendidikan tertentu, sehingga diperlukan penelitian yang mengkaji untuk meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dengan demikian bahwa penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada kedisiplinan dan pembiasaan shalat berjamaah, baik pada satu waktu shalat tertentu maupun pada jenjang pendidikan

²⁴Iwan Indriana Wahyu Dwijayanti, Nurwahdan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.6 (2020)

tertentu. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah secara menyeluruh dan berkelanjutan, khususnya di lingkungan sekolah negeri tingkat menengah pertama. Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kedisiplinan atau rutinitas semata, tetapi juga pada proses pembinaan, internalisasi nilai religius, serta pembentukan kesadaran beribadah peserta didik, sehingga diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya khazanah penelitian sebelumnya.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati dan rekan-rekan menunjukkan bahwa kedisiplinan shalat berjamaah peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembinaan yang terencana dan berkelanjutan oleh guru pendidikan agama Islam. Temuan tersebut menegaskan pentingnya peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran religius peserta didik melalui pendekatan persuasif, keteladanan, integrasi kegiatan keagamaan, serta pengawasan yang bersifat edukatif. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah di lingkungan pesantren dengan kultur religius yang kuat, sehingga masih terbuka ruang kajian untuk meneliti bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah negeri dengan karakteristik peserta didik yang lebih heterogen.

Dengan demikian, bahwa meskipun sudah banyak penelitian yang menyelidiki shalat dzuhur berjamaah di sekolah, mayoritas dari penelitian-penelitian tersebut masih mengutamakan praktik shalat dzuhur berjamaah, aspek disiplin saja dan umumnya dilakukan di madrasah atau lembaga pendidikan berbasis agama. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus meneliti upaya guru pendidikan agama Islam dalam membangun kebiasaan shalat dzuhur berjamaah secara menyeluruh dan berkelanjutan di sekolah negeri, terutama di tingkat sekolah SMP dengan latar belakang peserta didik yang beragam masih terbilang sedikit.

Berdasarkan data dari penelitian-penelitian terdahulu dilakukan analisis untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sulistiawati dan rekan-rekan	“Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Peserta Didik SMP Ponpes Muhammadiyah Toraja”	Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal sama-sama mengkaji peran guru dalam meningkatkan perilaku religius peserta didik pelaksanaan shalat berjamaah. Selain itu, kedua penelitian juga memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan shalat berjamaah.	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Sulistiawati dan rekan-rekan. Penelitian terdahulu berfokus pada strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah.
2.	Nur Ichan Rustam	“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik	Penelitian Nur Ichan Rustam dan peneliti ini Sama-sama meneliti mengenai upaya guru pendidikan agama Islam, membahas shalat dzuhur berjamaah dan bertujuan membentuk perilaku	Terdapat perbedaan antara kedua penelitian. Penelitian Nur Ichan Rustam berfokus pada penanaman kedisiplinan ibadah, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.”	religius peserta didik.	kebiasaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik.
3.	Indriana Wahyu Dwijayanti, Nurwahdan, dan Iwan	“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8 Kota Cirebon).”	Kedua penelitian memiliki persamaan karena sama-sama mengkaji upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina peserta didik melalui kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah serta menekankan pembiasaan shalat untuk membentuk karakter religius peserta didik.	Perbedaannya, penelitian Indriana Wahyu Dwijayanti dkk. Berfokus pada pembentukan perilaku keagamaan secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat.

B. Landasan Teoretis

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya guru merupakan serangkaian usaha atau tindakan yang dilakukan guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar berkembang secara optimal, baik dari aspek pengetahuan maupun sikap. Upaya ini meliputi pemberian bimbingan, arahan, keteladanan, serta strategi pembelajaran yang dirancang sesuai profesionalitas

guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap tindakan guru mengandung unsur perencanaan dan tujuan tertentu sehingga dapat membantu peserta didik memahami dan melaksanakan hal-hal yang baik.²⁵ Pada kamus bahasa Indonesia pengertian upaya yakni, upaya dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang melaksanakan kegiatannya dalam rangka untuk mewujudkan tujuan ataupun maksud dari apa yang dikerjakan.²⁶

Penelitian ini berlandaskan pada teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori tersebut menekankan bahwa perilaku manusia, termasuk cara membentuk kebiasaan, lahir dari interaksi antara faktor individu, lingkungan, dan perilaku itu sendiri.²⁷ Menurut Muhaimin, guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik sebagai teladan moral dan spiritual, yang bertanggung jawab membimbing peserta didik menuju pembentukan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa.²⁸ Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa guru agama tidak hanya berperan sebagai mengajar, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan religius peserta didik.²⁹

Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam mengajarkan, membimbing, dan membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*).

Sebagai pendidik peran ini memberikan contoh yang baik seperti, keteladanan, pembina akhlak, pembiasaan ibadah (*habit formation*), pengawasan, motivasi, dan pembinaan karakter. Dengan demikian, upaya guru pendidikan agama

²⁵ Ilham Perwira, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Vol. 2 (2024)

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

²⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall)

²⁸ Sahila Nur Mahfudah dan Zakiyatul Fitriyah, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik" vol.3, no. April (2025).

²⁹ Al-Attas, S. M. N. "The Concept of Education in Islam. Muslim Youth Movement of Malaysia."

Islam harus holistik meliputi aspek pembelajaran, pembinaan moral, penguatan nilai, dan pengawasan agar peserta didik tidak hanya mengerti ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Pembelajaran, pembinaan moral, penguatan nilai, dan pengawasan agar peserta didik tidak hanya mengerti ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata.³⁰

Menanamkan sikap disiplin melalui pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terencana dan konsisten sehingga nilai-nilai kedisiplinan dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat dan Syafe'i yang menyatakan bahwa, *pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan disiplin pada peserta didik melalui kebiasaan praktik keagamaan yang dilaksanakan dengan rutin di sekolah* yang menegaskan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan, termasuk shalat dzuhur berjamaah, bertujuan sebagai sarana efektif dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, terutama dalam aspek keteraturan, kepatuhan terhadap waktu, dan ketaatan pada aturan sekolah.³¹

Dengan demikian upaya guru pendidikan agama Islam merupakan seluruh bentuk tindakan, usaha, strategi, dan pendekatan yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran agama serta membina peserta didik agar memiliki sikap, perilaku, dan kebiasaan keagamaan yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, upaya guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi meliputi pembinaan afektif dan psikomotorik melalui keteladanan, pembiasaan, pengarahan, dan pengawasan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing shalat dzuhur berjamaah dapat secara signifikan memengaruhi

³⁰Moh Nahrowi Fardhini Issabila, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Sunan Giri Puger," *El: Banat Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol. 15 (2025)

³¹Hidayat, A., & Syafe'i, I., "The Role of Islamic Religious Education in Building Students' Discipline Character," *International Journal of Islamic Educational Psychology*, Vol. 1, No. 2 (2020)

pembentukan kebiasaan tersebut. Misalnya, guru memberikan praktik langsung ke peserta didik, menumbuhkan budaya religius dan mengevaluasi keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah. Namun, masih ada tantangan seperti kurangnya kesadaran peserta didik itu sendiri, fasilitas yang terbatas, dan kurangnya dukungan dari orang tua yang perlu diperhatikan. Guru pendidikan agama Islam harus berperan secara langsung dalam membentuk kebiasaan ini agar para peserta didik tidak hanya paham cara shalat tetapi juga melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan komitmen, sehingga dapat terbangun karakter religius yang kokoh. Peran Guru pendidikan agama Islam sebagai aktor utama dalam pembinaan sangat penting, karena mereka bertanggung jawab untuk memotivasi peserta didik, mengatasi tantangan disiplin, dan mengintegrasikan shalat berjamaah ke dalam pendidikan karakter.³² Tidak berhenti pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Pada konteks pembinaan kebiasaan shalat berjamaah, peran tersebut mencakup beberapa dimensi berikut:

- a. Sebagai Teladan (*uswah hasanah*), guru pendidikan agama Islam menjadi model perilaku yang dilakukan peserta didik. Keteladanan guru dalam menjaga shalat berjamaah di sekolah misalnya di mushala atau masjid akan menumbuhkan motivasi internal peserta didik.
- b. Sebagai Pembimbing Spiritual, guru pendidikan agama Islam menanamkan pemahaman tentang keutamaan shalat berjamaah melalui pembelajaran dan kegiatan praktik ibadah, serta mengaitkan nilai-nilainya dengan kehidupan sosial.
- c. Sebagai Motivator, guru memberikan dorongan (internal dan eksternal) agar peserta didik menyadari pentingnya shalat berjamaah. Seperti, memberikan penghargaan bagi kelas yang aktif shalat berjamaah atau mengadakan lomba kehadiran shalat dhuha.

³²Muh. Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* Vol. 4 (2024).

- d. Sebagai Pengelola Kegiatan Keagamaan Sekolah, guru pendidikan agama Islam mengorganisir kegiatan seperti shalat dhuha bersama, dzikir pagi, dan shalat zuhur berjamaah di sekolah untuk menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).
- e. Sebagai Evaluator dan Pembina Karakter, guru pendidikan agama Islam memantau konsistensi peserta didik dalam beribadah dan memberikan bimbingan bagi yang masih belum disiplin. Evaluasi dilakukan secara terus-menerus agar terbentuk kebiasaan (*habitiasi*).³³

Pada konteks ini, proses pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan seperti dari perilaku yang ada di sekitar. Bandura menguraikan bahwa manusia tidak hanya belajar dari pengalaman sendiri, tetapi juga dengan melihat orang lain, khususnya mereka yang dianggap berpengaruh seperti guru. Teori ini sangat relevan, karena pembentukan kebiasaan shalat berjamaah melibatkan interaksi sosial, dimana peserta didik memperhatikan dan meniru tindakan guru sebagai pendidik, serta mendapat dukungan positif dari lingkungan sekolah untuk memperkuat kebiasaan tersebut.

2. Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

a. Definisi Kebiasaan (*Habit*)

Secara etimologis, kata kebiasaan berasal dari kata dasar biasa, yang berarti sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Dalam terminologi psikologi pendidikan, kebiasaan (*habit*) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara berulang dengan kesadaran yang menurun, sehingga menjadi bagian dari pola perilaku tetap seseorang.³⁴

Menurut James, kebiasaan merupakan kecenderungan perilaku yang terbentuk karena adanya pengulangan dalam situasi yang sama, yang pada akhirnya dilakukan secara otomatis tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam. Sedangkan menurut

³³Sitti Satriani. Is, "Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah," *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2018)

³⁴Pupu Saeful Rahmat,. Psikologi Pendidikan (*Jakarta: Cet. I Bumi Aksara, 2018*)

Ngalim Purwanto, kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dengan cara yang sama, sehingga menjadi mudah dilakukan tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.³⁵ Kebiasaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang, karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola sikap yang menetap. Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada peserta didik.³⁶

Proses terbentuknya kebiasaan dimulai dari tindakan yang dilakukan secara sadar, kemudian diulang secara terus-menerus hingga akhirnya menjadi otomatis. Dalam proses tersebut, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi, seperti lingkungan, motivasi, serta bimbingan dari guru. Oleh karena itu, pembentukan kebiasaan memerlukan waktu dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Kebiasaan tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan.

Indikator kebiasaan dapat dilihat dari konsistensi dalam melakukan suatu kegiatan, kesadaran tanpa paksaan, serta keteraturan dalam pelaksanaannya. Dalam konteks penelitian ini, kebiasaan shalat dzuhur berjamaah dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik melaksanakan shalat secara rutin, sadar, dan aktif tanpa harus selalu diingatkan. Selain itu, faktor yang memengaruhi kebiasaan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, serta peran guru dalam membimbing peserta didik.

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku religius dan kedisiplinan peserta didik melalui strategi pembelajaran dan pembiasaan ibadah di sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, strategi guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembinaan moral dan sikap peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian internasional yang dilakukan oleh Demes Ilham Fikri dkk. yang menegaskan bahwa

³⁵Ahmad Susanto, "Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa," *Jurnal Sosioreligi* Vol.15 (2017)

³⁶Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

pendidik dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan berbagai pendekatan untuk meningkatkan perilaku etis dan spiritual peserta didik melalui arahan, kebiasaan, dan pengawasan³⁷ yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru pendidikan agama Islam, termasuk shalat dzuhur berjamaah, berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin dan perilaku religius peserta didik di lingkungan sekolah.

Pada konteks pendidikan agama Islam, pembinaan mengandung arti usaha guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk kebiasaan positif peserta didik, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial.³⁸ Hal ini selaras dengan pandangan Muhaimin yang menyatakan bahwa pembinaan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim sejati (*insan kamil*) yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, dalam penelitian ini pembinaan dipahami sebagai segala bentuk upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kebiasaan beribadah, khususnya shalat dzuhur berjamaah, melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, bimbingan, serta pengawasan di lingkungan sekolah.

Tujuan utama pembinaan adalah untuk menghasilkan perubahan perilaku yang positif, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun tindakan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan memiliki orientasi spiritual dan moral, yaitu untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran beragama yang kuat serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sutisna, tujuan pembinaan mencakup beberapa hal pokok, yaitu:

³⁷Demes Ilham Fikri, Muh. Nur Rochim Maksum, and Mohamad Ali, "Islamic Education Teachers' Strategy in Optimizing Students' Moral and Religious," in Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023) (Atlantis Press, 2023)

³⁸Samsul Arif, "Peranan Guru Pendidikan dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah bagi Siswa," *Journal Of Education Research (JER)*, no. Vol. 1 (2022)

- 1) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran diri terhadap nilai-nilai yang dianut.
- 2) Mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik agar mampu bertindak sesuai dengan norma dan ajaran agama.
- 3) Menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab moral dalam menjalankan kewajiban agama.
- 4) Membentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten, seperti kebiasaan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.³⁹

Ditinjau dari penelitian ini, tujuan pembinaan guru pendidikan agama Islam diarahkan pada pembentukan kebiasaan religius peserta didik melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, sehingga peserta didik tidak hanya taat dalam konteks sekolah, tetapi juga membawa kebiasaan itu ke lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴⁰ Agar pembinaan dapat berjalan secara efektif, guru pendidikan agama Islam perlu memahami dan menerapkan beberapa prinsip dasar pembinaan. Menurut Sardiman dan Abuddin Nata, prinsip-prinsip pembinaan mencakup:

- a) Prinsip Keteladanan. Guru harus menjadi pendidik dalam pelaksanaan nilai-nilai yang dibina. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam perlu menampilkan keteladanan dalam beribadah, disiplin, dan sikap religius agar peserta didik terdorong untuk meniru.
- b) Prinsip Kesenambungan (*kontinuitas*). Pembinaan harus dilakukan secara terus-menerus dan terencana. Kebiasaan shalat berjamaah tidak dapat tumbuh secara instan, tetapi perlu dilakukan melalui proses pembiasaan yang konsisten setiap hari.

³⁹Alda Novian Anam, Muhammad Satir, dan Erni Kaimudin, "Efektivitas Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Di SMA Guppi Salawati Kabupaten Sorong," *At-Tarbiyah Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 3 No.1 (2025).

⁴⁰Mohammad Sofiyah Sahuri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember," *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol. 5 (2022)

- c) Prinsip Partisipatif. Peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembinaan. Mereka tidak hanya menjadi objek bimbingan, tetapi juga subjek yang berperan dalam kegiatan keagamaan di sekolah.
- d) Prinsip Keterpaduan. Pembinaan harus melibatkan semua pihak, baik guru pendidikan agama Islam, wali kelas, kepala sekolah, maupun orang tua, agar nilai-nilai religius dapat terintegrasi dalam seluruh lingkungan belajar.
- e) Prinsip Motivasi dan Edukatif. Pembinaan harus mampu menumbuhkan semangat dan kesadaran intrinsik dalam diri peserta didik, bukan karena paksaan. Guru pendidikan agama Islam perlu menggunakan pendekatan yang persuasif dan penuh kasih sayang.
- f) Prinsip Individual dan Sosial. Pembinaan memperhatikan perbedaan karakter, latar belakang, dan kemampuan peserta didik, sekaligus menanamkan tanggung jawab sosial dalam kehidupan berjamaah.⁴¹

Penerapan prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan misi pendidikan Islam yang menekankan pada keseimbangan antara pembentukan kepribadian individu dan pembinaan kehidupan sosial yang harmonis.

b. Proses Pembentukan Kebiasaan

Proses pembentukan kebiasaan (*habit formation*) pada dasarnya memerlukan pengulangan, keteladanan, dan penguatan (*reinforcement*). Menurut Thorndike dalam teori *Law of Exercise Slavin*, kebiasaan terbentuk melalui dua hukum utama:

Law of Use (hukum penggunaan) perilaku yang sering dilakukan akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. *Law of Disuse* (hukum penghilangan) perilaku yang jarang dilakukan akan melemah dan akhirnya hilang.⁴² Sedangkan menurut Pavlov dalam teori *Classical Conditioning*, kebiasaan dapat

⁴¹Sri Devi, "Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan," *Fatih: Journal of Contemporary Research* Vol. 2 (2025)

⁴²Adinda Carissa Maharani et al., "Penggunaan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Biologi Di Sekolah Menengah Atas," *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* Vol. 2 (2024)

terbentuk melalui pengkondisian perilaku berulang dalam konteks tertentu, sehingga stimulus tertentu memunculkan respons otomatis.⁴³ Proses pembentukan kebiasaan dalam konteks pendidikan agama Islam dapat dijelaskan melalui tiga tahapan yakni:

- 1) Tahap Pembentukan (*formation stage*), peserta didik diperkenalkan dan dibimbing untuk melaksanakan perilaku tertentu, misalnya shalat berjamaah.
- 2) Tahap Pembiasaan (*habituation stage*), perilaku dilakukan secara berulang-ulang dan teratur di bawah pengawasan guru.
- 3) Tahap Pembudayaan (*internalization stage*), perilaku telah menjadi bagian dari kepribadian dan dilakukan secara sadar tanpa dorongan eksternal.⁴⁴

Guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam setiap tahapan tersebut, baik melalui keteladanan, motivasi, maupun kontrol sosial. Dengan meningkatkan kebiasaan yang konsisten, kebiasaan shalat berjamaah dapat terbentuk sebagai perilaku religius yang berakar dalam diri peserta didik.⁴⁵

Pendapat di atas bermakna bahwa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat dzuhur berjamaah, guru pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk kebiasaan hidup disiplin pada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang dan terstruktur, sehingga peserta didik terbiasa mematuhi waktu, aturan, dan tata tertib pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, shalat dzuhur berjamaah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan yang tercermin dalam perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

Proses pembentukan kebiasaan tidak terjadi secara spontan, tetapi dapat memengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Menurut Slameto dan Hurlock, faktor-faktor tersebut antara lain:⁴⁶

⁴³Lusy Sasta Myliza et al., "Teori Pembelajaran Klasik," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 4 (2025)

⁴⁴Abdullah Nashih Ulwan. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.

⁴⁵Moh. Irmawan Jauhari Muawanah, "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program Shalat Dhuha Berjamaah di MIN 1 Siak," *Ar-Rasyid: Jurnal Publikasi Penelitian Ilmiah Volume 1* (2025)

⁴⁶Djaali, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara).

1) Faktor Internal

- a) Motivasi dan Kesadaran Diri, dorongan internal dari peserta didik untuk beribadah dengan ikhlas akan memperkuat pembiasaan.
- b) Kesiapan Mental dan Spiritual, semakin tinggi pemahaman dan kesadaran agama, semakin mudah kebiasaan religius terbentuk.
- c) Konsistensi dan Kemauan, kedisiplinan diri dalam mengulangi perilaku menjadi kunci keberhasilan pembiasaan.⁴⁷

2) Faktor Eksternal

- a) Keteladanan guru pendidikan agama Islam, guru yang menjadi teladan dalam beribadah dapat menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik untuk meniru.⁴⁸
- b) Lingkungan sekolah, budaya religius di sekolah, seperti pelaksanaan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan rutin, memperkuat proses pembiasaan.
- c) Dukungan keluarga, lingkungan keluarga yang mendukung praktik keagamaan di rumah akan memperkuat kebiasaan yang ditanamkan di sekolah.⁴⁹
- d) Penguatan (*reward and punishment*), pemberian penghargaan bagi peserta didik yang rajin shalat berjamaah dapat memperkuat perilaku positif.⁵⁰

di lingkungan UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, faktor-faktor tersebut sangat relevan karena pembentukan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah memerlukan sinergi antara guru, peserta didik, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga.

⁴⁷Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴⁸Monna Fransisca Nelly Marhayati Pasmah Chandra, "Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 3 (2020)

⁴⁹Achmat Muchibin dan Muhammad Anas Ma'arif, "Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 5 (2022)

⁵⁰Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

3. Konsep Shalat Dzuhur Berjamaah

a. Definisi Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat bahasa, shalat berarti doa sedangkan dalam istilah hukum Islam (*syara'*), shalat adalah semua ucapan dan tindakan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam beserta syarat-syaratnya.⁵¹ Istilah shalat digunakan karena dapat mendekatkan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Dengan beribadah, hati dan jiwa akan merasakan ketenangan. Oleh karena itu, shalat merupakan salah satu kewajiban yang menduduki posisi kedua dalam rukun islam, yaitu umat Islam melafalkan syahadat, mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan hanya kepada-Nya umat Islam beribadah serta memohon pertolongan juga mengakui bahwa muhammad saw adalah utusan Allah swt.⁵²

Adapun keistimewaan dengan menjalankan shalat secara bersama sebagai berikut:

- 1) Shalat merupakan pilar agama, yang menjadi fondasi kekuatan iman seorang muslim.
- 2) Membina dan melatih diri agar menjadi individu yang tenang dan mampu menghadapi segala kesulitan dengan ketenangan hati. Shalat juga dapat mengusir pikiran-pikiran yang negatif.
- 3) Shalat merupakan anugerah *rabbani*, karena melalui shalat. Allah memberikan ketenangan, kekuatan spiritual, serta kedekatan khusus bagi hamba yang melaksanakannya dengan penuh keikhlasan.⁵³

Dengan melaksanakan shalat berjamaah setiap hari, diharapkan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah senantiasa mengingat Allah sebagai Maha

⁵¹Khalid Mawardi, "Peran Shalat dalam Pembentukan Perilaku Muslim: Perspektif Psikologi Islam" *Edu Pustaka: Journal of Education and Religious Studies* Vol. 1 (2024).

⁵²Wawan Shofwan Sholehuddin, *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya* (Bandung: Tafakur Kelompok Humaniora, 2014).

⁵³Abdurachman, Nanang Hanafiah, dan Ahmad Sukandar, "Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa," *Edukasi: The Journal of Educational Research* Vol. 1 (2021)

Pencipta dan Tuhan alam semesta. Manusia seharusnya tidak hanya fokus pada kehidupan di dunia, tetapi juga harus ingat bahwa terdapat kehidupan setelah mati, sehingga manusia bisa menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan akhirat.

Hukum melaksanakan shalat secara berjamaah adalah sunnah *muakkad* yaitu tindakan yang dianjurkan dan memiliki pahala yang besar. Ini didasarkan pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Umar dan telah disepakati oleh para ahli hadis. Melaksanakan shalat berjamaah memiliki nilai yang jauh lebih tinggi daripada shalat sendirian.⁵⁴ Shalat wajib adalah shalat yang dikenakan kepada individu yang melaksanakannya akan mendapatkan pahala sedangkan jika diabaikan akan berujung pada dosa. Seperti, shalat lima kali dalam satu hari. Shalat secara berjamaah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk melaksanakan aktivitas seperti shalat secara kolektif, di mana salah satu di antara mereka berperan sebagai imam dan yang lainnya sebagai *mak'mum* di belakang imam.

b. Hukum Shalat

Hukum shalat adalah wajib, artinya setiap orang yang dikenai kewajiban hukum (*mukallaf*) harus melaksanakan kewajiban shalat tidak bisa ditangguhkan atau diwakili oleh orang lain. Karena yang diinginkan Allah swt. dalam shalat adalah kebaikan yang dilakukan sendiri, sebagai tanda kepatuhan kepada-Nya dan menjalankan perintah-Nya.⁵⁵ Menurut para ahli ada perbedaan dalam aturan shalat berjamaah, yaitu:

- 1) Menurut para ulama dari mazhab Malikiyyah, melakukan shalat berjamaah termasuk dalam kategori sunnah. Beberapa orang lain berpendapat bahwa melaksanakan shalat berjamaah termasuk sunnah yang dianjurkan.
- 2) Menurut ulama *Hanafiyyah*, shalat berjamaah itu termasuk sunnah yang ditekankan. Sebagian besar *masyayikh Hanafiyyah* berpendapat bahwa hukum shalat berjamaah adalah wajib.

⁵⁴Zezen Zainal Alim, Panduan Lengkap Shalat Sunah Rekomendasi Rasulullah (Jakarta: Cet. II Jagakarsa, 2012)

⁵⁵Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam* Jakarta: Cet. III Sinar Grafika, 2018

- 3) Menurut para ulama dari mazhab Asy-Syafi'iyah, melakukan shalat berjamaah itu diperbolehkan, meskipun seseorang meninggal tanpa ada alasan khusus. Lalu peserta didik dianjurkan untuk shalat di masjid agar lebih terbiasa beribadah. Beberapa orang juga berpendapat bahwa shalat berjamaah hukumnya *fardhu kifayah*.
- 4) Menurut para ulama Hambali, imam Ahmad mengatakan bahwa meninggalkan shalat berjamaah termasuk perbuatan buruk. Namun, ada sebagian orang yang berpendapat bahwa hukum melaksanakan shalat adalah wajib.⁵⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hukum shalat berjamaah adalah wajib dilakukan, namun para ulama memiliki perbedaan pendapat, ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak memperbolehkan, tanpa adanya alasan halangannya (*udzur*).

c. Rukun Shalat

Rukun adalah hal yang wajib terpenuhi dalam sebuah pekerjaan, sehingga pekerjaan tersebut menjadi sah dan berlaku. Menurut Imam Syafi'i, ada beberapa bagian penting dalam shalat yang harus dilakukan. Bagian-bagian itu meliputi: niat dalam hati sebelum shalat, berdiri dengan tegak jika mampu, mengucapkan takbiratul ihram, membaca surah Al-Fatihah, rukuk' dengan tenang, i'tidal dengan tenang, sujud di antara dua sujud dengan tenang, duduk di akhir shalat, membaca tasyahud saat duduk di akhir, membaca shalawat untuk Nabi Muhammad saw, menjalankan shalat dengan tertib, dan mengucapkan salam setelah selesai.⁵⁷

Sementara rukun shalat menurut pemahaman salafiyah yang wajib dipenuhi ketika seseorang melaksanakan shalat yaitu:

⁵⁶Andi Muhammad Akmal Syuaib Jailuddin, Achmad Musyahid, "Keluar Dari Perbedaan Pendapat Ulama (Khilaf) Adalah Sesuatu Yang Dianjurkan (Sunnah atau Mustahab)," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 3 (2025)

⁵⁷Muhammad Sofyan Irfan Nurhamzah, Asis Saefuddin, "Analisis Film Syamil Dodo Serta Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Fikih Materi Rukun Islam Di MI," *Jurnal Magistra* Vol. 13 (2022)

- 1) Niat, mengucapkan di dalam hati. Pada dasarnya, niat itu ada di dalam hati, tetapi tidak apa-apa jika seseorang mengucapkan niatnya dengan lisan.
- 2) Berdiri bagi yang mampu, artinya orang yang tidak mampu berdiri diperbolehkan shalat dengan posisi duduk atau berbaring, bahkan bisa menggunakan isyarat hati.
- 3) *Takbiratulihram*, adalah ucapan lafaz Allah yang dilakukan di awal saat melaksanakan shalat.
- 4) Membaca Al-Fatihah, dibaca setiap rakaat shalat.
- 5) Ruku'dengan *tuma'ninah*, artinya membungkuk sampai tubuh menjadi datar dengan leher dan kedua tangan memegang lutut.
- 6) Berdiri dengan tenang, tegak lurus setelah selesai melakukan ruku'
- 7) Berlutut dua kali, menempatkan kedua telapak tangan dan lengan, kedua lutut, ujung kaki, kening, wajah, serta hidung di atas lantai.
- 8) Duduk diantara dua sujud, duduk sejenak setelah sujud pertama untuk melakukan sujud yang kedua.
- 9) Duduk tasyahud pertama, tidak dilakukan dalam shalat subuh, karena hanya dilakukan pada dua rakaat.
- 10) Membaca *tasyahud* akhir, membaca *tasyahud* saat duduk untuk ke dua kalinya.
- 11) Membaca shalawat Nabi pada *tasyahud* akhir, *tasyahud* akhir wajib dibaca setelah membaca shalawat Nabi Muhammad saw.
- 12) Memberi salam pertama, mengucapkan salam dilakukan setelah selesai membaca tasyahud akhir dan membaca shalawat.
- 13) Shalat dilaksanakan dengan rapi dan berurutan sesuai dengan cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.⁵⁸

⁵⁸A. Karim Syeikh, "Tatacara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Berdasarkan Hadis Nabi," Fakultas Dakwah dan Komunikasi, n.d., *UIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh*.

d. Tujuan dan Hikmah Shalat

Setiap perintah *syariat* yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya memiliki suatu rahasia yang disembunyikan. Melaksanakan perintah Allah sebenarnya adalah demi kepentingan manusia itu sendiri, karena manusialah yang membutuhkan Allah bukan sebaliknya, yaitu Allah yang membutuhkan manusia.

Tujuan utama shalat adalah agar manusia menjalankan kewajiban shalat yang merupakan hal yang paling penting, sehingga manusia selalu mengingat dan merasa dekat dengan Allah. Hubungan langsung antara manusia dengan Allah yang sering disebut dengan dzikir. Allah mengajarkan untuk meningkatkan peringatan kepada-Nya, baik saat berdiri, duduk, atau tidur. Dalam shalat dzuhur yang dilakukan berjamaah terdapat banyak manfaat, keuntungan besar, serta berbagai faedah yang sangat berguna. Karena, shalat dzuhur berjamaah itu disyariatkan.⁵⁹ Diantara manfaat dan hikmah yang didapatkan dari shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa cinta yang saling menghargai, sehingga mereka saling peduli satu sama lain, di mana mereka akan mengunjungi orang yang sakit, mengantar jenazah, serta membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan.
- 2) Mengenal satu sama lain atau (*ta'aruf*). Jika sebagian orang melakukan shalat bersama dengan sebagian orang lainnya, maka akan terjalin hubungan keakraban antara mereka dengan Sang Pencipta-Nya.
- 3) Membiasakan umat Islam untuk selalu bersatu dan tidak terpecah belah.
- 4) Membuat orang yang tidak mengikuti shalat berjamaah termotivasi, sekaligus mengarahkan dan membimbing mereka sambil terus-menerus mengingatkan agar berpijak pada kebenaran dan tetap sabar dalam menjalankannya.

⁵⁹Ali Said, "Dimensi Pendidikan Shalat Bagi Manusia (Kajian Kritis terhadap Tasyri' Shalat)" Vol. 4 (2015)

- 5) Bersatunya para pemeluk agama Islam pada waktu tertentu akan membiasakan mereka untuk selalu mengatur waktu dan hal-hal terkait lainnya.
- 6) Belajar disiplin adalah salah satu hikmah terpenting yang bisa diperoleh dari shalat berjamaah. Seorang Muslim akan menjadi orang yang terbaik jika shalatnya berkualitas tinggi dan dilakukan berjamaah. Seorang muslim yang shalat dengan baik pasti bisa merasakan makna yang sangat menginspirasi dari shalat yang dilakukan.
- 7) Membuat seseorang merasa termotivasi untuk meningkatkan amal shalihnya, karena melihat semangat ibadah dan amal shalih saudaranya yang ikut shalat berjamaah.
- 8) Bisa melihat orang yang tidak punya apa-apa, orang yang sakit, serta orang-orang yang suka menghina shalat. Jika ada orang yang terlihat memakai pakaian yang sudah rusak dan tampak seperti sedang lapar serta kesulitan, maka orang-orang yang lain dalam jamaah akan merasa kasihan dan membantu.⁶⁰

e. Peserta Didik

Peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama berada pada masa remaja awal yang ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang cukup pesat. Pada tahap ini, peserta didik mulai mencari jati diri dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembinaan yang tepat sangat diperlukan agar peserta didik dapat berkembang ke arah yang positif. Menurut Desmita, masa remaja adalah masa peralihan yang ditandai dengan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga memerlukan bimbingan yang intensif dari orang tua dan guru. Dalam konteks pendidikan agama, masa ini menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan ibadah. Perkembangan

⁶⁰ Agus dan Agus Samsul Bassar dan Moh. Yusup Saepuloh Jamal, "Representasi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dan akhlak peserta didik," *Thoriqotuna Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (2023)

psikologis remaja juga mempengaruhi kebiasaan ibadah mereka. Remaja yang mendapatkan pembinaan yang baik cenderung memiliki kebiasaan ibadah yang lebih konsisten.⁶¹ Sebaliknya, kurangnya pembinaan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dalam beribadah. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membentuk kebiasaan shalat peserta didik pada masa ini.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini, merupakan dalam mencari acuan dan memahami arti dari sebuah penelitian. Dalam kerangka konseptual ini dijelaskan tentang judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang”. Masjid Alumni SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang adalah nama masjid yang ada di sekolah tersebut. Sebagaimana yang peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya guru pendidikan agama Islam adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan sengaja, terencana, dan berkelanjutan oleh guru pendidikan agama Islam untuk shalat dzuhur secara berjamaah pada para peserta didik. Upaya ini mencakup berbagai peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan dalam aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini mencakup semua kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membimbing, mengarahkan, membiasakan, dan memantau peserta didik agar mereka terbiasa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dilaksanakan dengan kesadaran dan rencana dalam upaya meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah. Sardiman menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai pendidik, pembimbing, penginspirasi, serta penyedia sarana dalam proses

⁶¹Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

pengembangan perilaku peserta didik.⁶² Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh guru dalam penelitian ini diimplementasikan melalui prinsip-prinsip pembinaan menurut Sardiman dan Nata yaitu prinsip keteladanan, prinsip kesinambungan (*kontinuitas*), prinsip keterpaduan, prinsip motivatif dan edukatif, dan prinsip individual dan sosial.

Beberapa bentuk upaya guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan materi mengenai kewajiban dan manfaat shalat dzuhur berjamaah melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.
- 2) Keteladanan, yaitu tindakan dan perilaku guru yang secara langsung memperlihatkan praktik shalat dzuhur berjamaah secara rutin dan terjadwal agar menjadi bagian dari budaya sekolah.
- 3) Motivasi, berupa dorongan, dorongan, nasihat, dan dukungan agar peserta didik memiliki kesadaran sendiri dalam melaksanakan shalat berjamaah.
- 4) Pengawasan dan evaluasi, yaitu memantau kehadiran dan partisipasi peserta didik dalam shalat berjamaah serta mengevaluasi pelaksanaannya.⁶³

2. Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Kebiasaan melakukan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik adalah tindakan melaksanakan shalat wajib bersama-sama yang dilakukan secara teratur, konsisten, dan berkesinambungan. Kebiasaan ini terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan sekolah.

Beberapa indikator dari kebiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah:

⁶²Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Cet. X Raja Grafindo Persada, 2014)

⁶³Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- 1) Kedisiplinan, yang mencakup ketepatan waktu dan keteraturan peserta didik dalam mengikuti shalat berjamaah.
- 2) Konsistensi, yang berarti pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung terus-menerus tanpa adanya paksaan.
- 3) Kesadaran beribadah, yaitu pemahaman dan keinginan peserta didik untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah berdasarkan kesadaran pribadi.
- 4) Sikap religius, yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik akibat pembiasaan dalam beribadah. Kebiasaan ini menjadi tolak ukur keberhasilan program untuk meningkatkan kebiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.⁶⁴

Sebagai perilaku peserta didik yang dilakukan secara teratur dan berulang, disertai kesadaran untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah tanpa adanya paksaan. Sejalan dengan teori pembiasaan yang diajukan oleh Djamarah, bahwa perilaku yang dilakukan secara berkelanjutan akan berkembang menjadi kebiasaan yang tetap pada individu.⁶⁵ Dengan demikian, kebiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam penelitian ini dilihat sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai religius yang dikembangkan secara sistematis melalui usaha guru di lingkungan sekolah.

3. Proses Pembinaan Keagamaan

Proses pembinaan keagamaan merupakan tahapan yang menghubungkan antara upaya guru dengan terbentuknya kebiasaan peserta didik. Dalam proses ini, peserta didik mengalami pembelajaran, pembiasaan, serta internalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin. Proses pembinaan ini sangat penting karena kebiasaan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan

⁶⁴Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

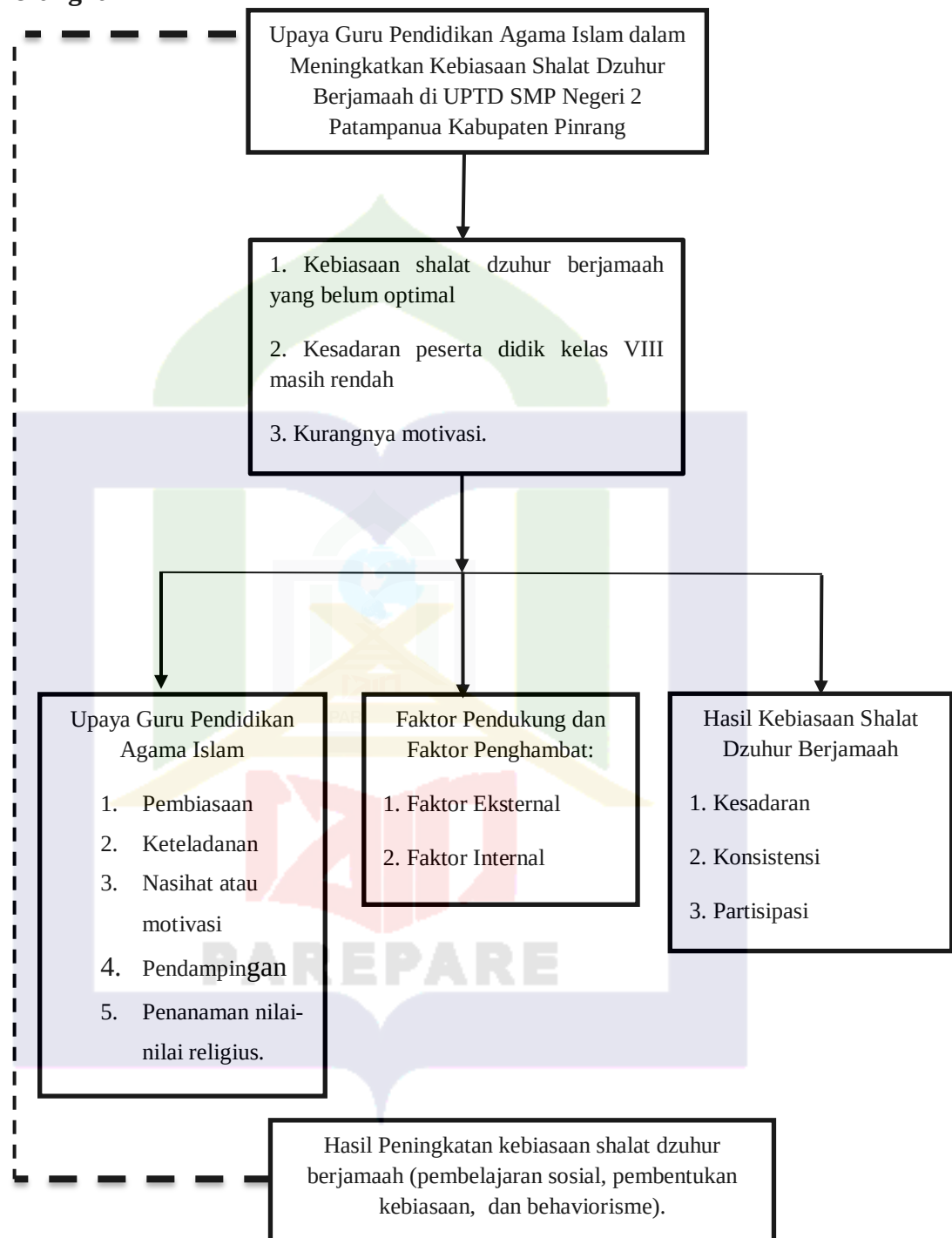
⁶⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Cet. IV Rineka Cipta, 2010)

yang terus-menerus dan konsisten. Keberhasilan proses ini sangat memengaruhi oleh intensitas dan kualitas upaya yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara upaya guru pendidikan agama Islam dengan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik. Semakin baik dan konsisten upaya yang dilakukan oleh guru, maka semakin tinggi pula tingkat kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sebaliknya, jika upaya yang dilakukan kurang optimal, maka kebiasaan peserta didik juga akan rendah. Dengan demikian, upaya guru menjadi faktor utama dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah.



D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Keterangan:

Diagram di atas menggambarkan alur penelitian tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sebagai meningkatkan kebiasaan shalat peserta didik.

Rumusan masalah penelitian meliputi upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas VIII. Landasan teori yang digunakan mencakup pembelajaran sosial, pembentukan kebiasaan, behaviorisme, dan konsep guru pendidikan agama Islam.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah meningkatnya kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII, terutama pada aspek pembelajaran sosial, pembentukan kebiasaan, dan behaviorisme dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendukung sistematika penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang, melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, perspektif, dan proses yang terjadi. Melalui teknik wawancara, observasi, dan catatan lapangan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah, tanpa fokus pengukuran numerik. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau kejadian secara mendalam dan detail, tanpa menggunakan hipotesis awal atau pengukuran numerik.⁶⁶ Dalam konteks ini menekankan bahwa penelitian ini berfokus pada eksplorasi realitas sosial melalui pengumpulan data kualitatif observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk menghasilkan deskripsi naratif yang kaya akan konteks.⁶⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi berdasarkan pengalaman hidup dan makna subjektif dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah, serta bagaimana fenomena ini dialami oleh peserta didik. Pada pendekatan ini lebih sesuai dibandingkan studi kasus (*case study*) karena fokusnya bukan hanya pada satu kasus spesifik, melainkan pada pengalaman bersama dalam fenomena shalat dzuhur

⁶⁶Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, Dan R&D., 2019.

⁶⁷M. Waruwu, "Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method).," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7 (2023)

berjamaah. Alasan pemilihan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang bagaimana guru pendidikan agama Islam sebagai aktor utama untuk meningkatkan kebiasaan agama salah satunya dalam hal shalat di lingkungan sekolah yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang yang beralamatkan di Jalan Poros Malimpung-Benteng, Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga penting untuk mengkaji upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah tersebut. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat terjadinya suatu fenomena penelitian, di mana guru pendidikan agama Islam aktif untuk mengarahkan serta meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah.

Waktu penelitian ini mulai dari tahap observasi awal dan penyusunan sampai tahap penyelesaian skripsi selama satu bulan untuk mengakomodasi pengumpulan data lapangan, observasi, dan wawancara.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana guru pendidikan agama Islam berupaya meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian menitikberatkan pada berbagai bentuk kebiasaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, mulai dari perencanaan program, pemberian keteladanan, pembinaan kedisiplinan, pengarahan dan motivasi, hingga pengawasan langsung selama pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Selain itu, penelitian juga memusatkan perhatian pada bagaimana kegiatan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan di lingkungan sekolah, meliputi pengaturan jadwal, keterlibatan peserta didik, serta peran guru-guru lain yang turut mendukung terciptanya kegiatan religius di sekolah.

Penelitian ini juga berfokus pada respons dan partisipasi peserta didik terhadap bimbingan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam. Hal ini terlihat dari tingkat keikutsertaan mereka dalam shalat dzuhur berjamaah, motivasi yang mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut, serta perubahan perilaku ibadah yang muncul sebagai hasil dari pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Tidak hanya itu, penelitian ini turut menelaah berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kebiasaan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, maupun pendekatan yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses untuk meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah serta dinamika yang menyertainya di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari seluruh keterangan yang diperoleh dari responden dan berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik maupun dalam bentuk lainnya yang diperlukan guna mendukung penelitian ini.⁶⁸ Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang menunjukkan ciri-ciri sesuatu yang nyata, seperti situasi, kegiatan, peristiwa, atau kejadian, dan hal-hal lain yang digambarkan secara verbal atau visual. Kemampuan menilai kualitas diperlukan untuk menentukan kualitas data. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yang mencakup data deskriptif, naratif, dan interpretatif untuk memahami fenomena upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat

⁶⁸Joko Subiyo, metode penelitian dalam teori praktik (Jakarta: Cet. I Rineka Cipta, 2006).

dzuhur berjamaah peserta didik.⁶⁹ Data ini dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, teks, dan pengamatan langsung, bukan angka atau statistik. Data Primer, data yang dikumpulkan langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi partisipan, yang memberikan wawasan subjektif tentang pengalaman guru dan peserta didik.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang telah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain, kemudian dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendukung analisis penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen dari ibu Ratna, S.Pd.I. Data Sekunder ini diambil dari data dokumen seperti kurikulum pendidikan agama Islam, laporan kegiatan sekolah, dan catatan harian shalat, yang mendukung dan melengkapi data primer. Jenis data ini sesuai dengan pendekatan kualitatif, dimana fokusnya adalah pada makna dan esensi pengalaman, bukan pengukuran kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam fenomena penelitian, untuk memastikan triangulasi dan kedalaman analisis. Sumber-sumber tersebut adalah guru pendidikan agama Islam, sebagai informan utama, mereka memberikan data tentang upaya, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kebiasaan shalat berjamaah dan hasil upaya untuk meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah.⁷⁰

⁶⁹M. Wahyu. Ilhami, Wiyanda Vera Nur fajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M. Win Afgani, "Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 10 (2024)

⁷⁰Hillalludin, H. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Self Control Siswa Kelas XII Salafiyah Ulya Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2024/2025 (Doctoral disertation, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta).

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan sesuai dengan fokus kajian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari sumber yang dapat dipercaya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk mendapatkan informasi mendalam tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang. Berikut teknik lapangan yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan tahap awal proses pengumpulan data dalam studi lapangan ini. Observasi adalah memperhatikan dengan seksama suatu hal, peristiwa, atau gejala. Tujuan observasi ilmiah adalah untuk mengevaluasi gejala, peristiwa atau gejala guna mengetahui penyebabnya dan hukum yang mengaturnya.

Teknik observasi dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara nyata bagaimana kegiatan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang. Terlibat langsung dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah untuk mengamati interaksi guru dan peserta didik secara langsung. Pada penelitian kualitatif ada beberapa jenis observasi yang digunakan yaitu:

- a. observasi partisipan,
- b. observasi tidak terstruktur,
- c. observasi kelompok.⁷¹

⁷¹Nadia Aprisilia Yessi Fitriani Aisyah Sekar Sari, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif" vol. 5 (2025)

Pada penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan (*participant observation*). Observasi partisipan dipilih karena peneliti harus terlibat secara langsung dalam latar penelitian, yaitu kegiatan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang, untuk mengamati dan mencatat secara holistik fenomena kegiatan shalat dzuhur berjamaah dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data primer berupa informasi verbal yang mendalam dan bersifat subjektif kepada guru pendidikan agama Islam dan peserta didik. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber.⁷²

Teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Informan utama penelitian adalah guru pendidikan agama Islam yang dinilai dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai kebiasaan shalat fardhu dzuhur berjamaah di sekolah. Informan dalam penelitian ini meliputi ibu Ratna, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam, peserta didik kelas VIII, pak Samsuddin, S.Pd. Gr selaku guru BK dan orang tua peserta didik. Peneliti ini memilih ibu Ratna, S.Pd.I sebagai informan karena beliau merupakan sumber informasi utama yang memiliki pengetahuan dan pemahaman secara menyeluruh mengenai fokus penelitian dan yang menerapkan bimbingan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik.

Peneliti akan memilih informan dari peserta didik kelas VIII berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi: (1) peserta didik yang telah mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah minimal satu semester, (2) memiliki tingkat

⁷²Subagja, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cet. II CV Alfabeta, 2018).

keaktifan yang beragam, yaitu aktif, sedang, dan kurang aktif, sehingga data yang diperoleh lebih bervariasi, serta (3) mampu berkomunikasi dengan baik agar memudahkan dalam proses wawancara. Pemilihan informan ini dilakukan secara purposive dengan tujuan memperoleh data yang mendalam dan representatif dari kelas yang diteliti. Selain itu, peneliti juga terlibat langsung dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah untuk mengamati interaksi antara guru dan peserta didik secara langsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahap ketiga dalam proses pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dari dokumen dan perpustakaan untuk analisis penelitian ini disebut dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual seperti daftar hadir, daftar nilai, foto kegiatan, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang. Menurut Sugiyono, kombinasi berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif membantu peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui triangulasi sumber dan teknik.⁷³

Penggunaan teknik dokumentasi sebagai pelengkap observasi dan wawancara memberikan kedalaman dan kekuatan tambahan pada data penelitian dengan menelaah dokumen resmi, catatan sekolah, serta berbagai bukti visual dan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif mengenai kebiasaan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang. Sejalan dengan pandangan Sugiyono, kombinasi berbagai teknik pengumpulan data terjadinya triangulasi sumber dan teknik, sehingga pemahaman terhadap fenomena menjadi lebih komprehensif dan tingkat kepercayaan data semakin terjamin.

⁷³Sugiyono, Metode penelitian pendidikan: pendekatan kualitatif, dan *R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2022)

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) terhadap data yang diperoleh. Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁴ Dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang”. Teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas. Uji kredibilitas adalah uji di mana peneliti mencari tingkat kepercayaan data yang diteliti. Adapun beberapa macam cara dalam uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman dan analisis kasus. triangulasi, pengecekan sejawat referensi yang memadai, tinjauan kasus negatif dan deskripsi rinci.

Triangulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa kebenaran data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan data hasil dari wawancara dengan observasi serta dokumen sekolah.
2. Triangulasi teknik, dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber data yang sama.
3. Triangulasi waktu, dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda terhadap sumber data yang sama.

⁷⁴Muhammad Kamal Subair, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN (Parepare, 2020)

Menurut Moleong, triangulasi merupakan cara untuk mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding.⁷⁵ Dengan menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, penelitian ini memastikan bahwa data yang diperoleh ini benar-benar tervalidasi dari berbagai sudut. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong bahwa triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data melalui pembanding diluar data itu sendiri, sehingga tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) data dalam penelitian semakin terjamin.

G. Teknik Analisis Data

Pengelolaan data yang telah didapatkan akan ditindaklanjuti menggunakan metode kualitatif dengan memperhatikan aspek-aspek objek penelitian. Data yang diperoleh melalui pengumpulan data akan dianalisa yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh. Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data ini pegangan bagi peneliti, dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dibandingkan setelah selesai pengumpulan data.⁷⁶ Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁷⁷

Secara umum, analisis data merupakan proses menyeleksi, mengorganisasi, dan mengelompokkan data ke dalam pola, kategori, serta satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema atau hubungan yang relevan. Dalam praktiknya, analisis data mencakup kegiatan pengorganisasian, pengurutan, pengelompokkan, pengkodean, serta klasifikasi terhadap catatan lapangan, hasil wawancara, dokumentasi agar mudah di interprestasikan.

⁷⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Cet. X Alfabeta, 2021)

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cet. XI Alfabeta, 2010) h. 336.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Cet. XI Alfabeta, 2014)

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam bentuk kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus. Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yakni reduksi data, display data atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan.⁷⁸ Dalam proses reduksi ini, peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid dan akurat. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis yang merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan informasi dari berbagai sumber, yaitu guru pendidikan agama Islam, peserta didik, dan guru non-pendidikan agama Islam. Data yang terkumpul pada awalnya sangat beragam karena mencakup berbagai aspek kegiatan sekolah. Oleh karena itu, peneliti menyaring data tersebut dengan fokus pada tiga aspek utama penelitian, yaitu:

- (1) upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah,
- (2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan,
- (3) hasil upaya meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah.

Proses reduksi dimulai dengan mengelompokkan setiap informasi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Keterangan dari guru pendidikan agama Islam mengenai kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah diteliti karena sangat relevan dengan topik penelitian. Guru pendidikan agama Islam senantiasa mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid, memberikan

⁷⁸Basrowi Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif

keteladanan dengan ikut memimpin shalat, serta melakukan pengawasan melalui pencatatan kehadiran peserta didik. Oleh karena itu, data ini direduksi menjadi kategori strategi pembinaan guru pendidikan agama Islam, meliputi pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pencatatan kehadiran. Selain itu, data dari peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa sering diingatkan dan diarahkan oleh guru pendidikan agama Islam. Beberapa peserta didik bahkan mengaku mendapat teguran jika terlambat atau tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Informasi seperti ini kemudian direduksi menjadi bagian dari penguatan disiplin yang diterapkan guru pendidikan agama Islam. Data lain dari peserta didik yang tidak relevan seperti aktivitas mereka di luar kegiatan shalat disisihkan agar analisis tetap fokus. Selanjutnya, keterangan dari guru non-pendidikan agama Islam mengenai keterlibatannya dalam mengarahkan peserta didik menuju masjid pada waktu shalat juga diseleksi sebagai data penting. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama lintas guru dalam mendukung pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.

Pada aspek faktor pendukung, data direduksi dengan melihat ketersediaan fasilitas sekolah, kondisi masjid yang cukup memadai, serta adanya perhatian dari pihak sekolah. Sebaliknya, data tentang hambatan seperti rasa malas peserta didik, kondisi cuaca, atau peserta didik yang lebih memilih bermain ketika waktu shalat tiba, direduksi sebagai faktor internal peserta didik. Hambatan-hambatan lain yang tidak berkaitan langsung dengan pelaksanaan shalat berjamaah kemudian disisihkan.

Proses reduksi juga dilakukan pada data mengenai dampak pembiasaan shalat berjamaah. Guru pendidikan agama Islam menyampaikan bahwa peserta didik menjadi lebih disiplin dan tertib setelah adanya rutinitas shalat berjamaah. Peserta didik sendiri mengakui bahwa kebiasaan tersebut membuat mereka lebih sadar dengan waktu shalat.⁷⁹ Sementara guru non-pendidikan agama Islam menilai bahwa perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan jarang melakukan pelanggaran kecil.

⁷⁹Siti Wardah Hanafie dkk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik SMP Negeri 2 Liliriaja Kabupaten Soppeng," *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training* Vol. 1 (2019).

Semua data tersebut direduksi ke dalam kategori dampak positif pembiasaan, meliputi peningkatan disiplin, kesadaran beribadah, dan perubahan perilaku.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemudahan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara sistematis.

Pada umumnya teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersebut parsial dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.⁸⁰

Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana dalam bentuk yang sama harus dimasukkan ke dalam yang mana adalah aktivitas analisis.⁸¹ Hasil penelitian menunjukkan dengan meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang dilakukan melalui pemberian pemahaman tentang pentingnya shalat, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah secara rutin setiap hari, serta pendampingan dan pengawasan yang melibatkan guru pendidikan agama Islam, dan guru lainnya salah satunya adalah guru BK. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengatur jalannya shalat, tetapi juga memberikan keteladanan dengan selalu

⁸⁰Patilima Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cet. III Alfabeta, 2011)

⁸¹Emzir, *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. II.

hadir dalam setiap pelaksanaan, sehingga mendorong motivasi peserta didik. Adanya fasilitas masjid dan dukungan sekolah turut memperlancar kegiatan, meskipun masih terdapat kendala seperti kedisiplinan sebagian peserta didik dan pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung.

Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setiap temuan dari lapangan dikelompokkan sesuai dengan aspek-aspek utama yang ingin diungkap, yaitu upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah, bentuk pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah di sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif sehingga memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana proses pembinaan berlangsung, bagaimana respon dan keterlibatan peserta didik, serta bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan shalat berjamaah. Penyajian data ini juga bertujuan mempermudah peneliti dalam menarik makna dan pola dari berbagai informasi lapangan sebelum memasuki tahap analisis selanjutnya.

Melalui penyajian data yang sistematis ini, peneliti dapat melihat keterkaitan antara upaya pembinaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan perubahan kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah. Penyajian data yang teratur juga membantu peneliti memahami bagaimana setiap langkah pembinaan dan faktor pendukung maupun penghambat berpengaruh terhadap hasil pembiasaan di sekolah.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing* atau *Verification*)

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses akhir dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap makna data yang telah disajikan, dengan tujuan menemukan pola hubungan, tema utama, serta makna mendalam dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam yang dilakukan

terhadap guru pendidikan agama Islam, peserta didik, dan pihak sekolah terkait dengan upaya pembinaan kebiasaan shalat fardhu berjamaah. Kesimpulan tersebut diperoleh dari temuan lapangan yang menunjukkan bagaimana proses pembinaan dilaksanakan, bagaimana respon peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terbentuknya kebiasaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah.

Penelitian yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat dzuhur berjamaah menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan filosofi post-positivisme, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alami (berbeda dengan eksperimen) di mana peneliti merupakan instrumen utama teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif diinterpretasikan berdasarkan sifat kualitatifnya.⁸²

Kesimpulan ini tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.⁸³ Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁸⁴ Namun jika kesimpulan yang disampaikan di awal ditemukan bukti yang valid dan konsisten saat telah diteliti, maka merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁵

⁸²Ade Holisoh et al., "Analysis of the Need for Canva-Based Electronic Modules to Improve Vocational Learning Outcomes," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* vol.9, no. 9 (2023)

⁸³Emzir, *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VI (2018)

⁸⁴Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. I

⁸⁵Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. VIII (2013)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berada di Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini berperan dalam menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berilmu, berakarakter, dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai lembaga pendidikan formal, UPTD SMP Negeri 2 Patampanua tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik peserta didik, tetapi juga pada pembinaan karakter, kedisiplinan, dan nilai-nilai keagamaan. Salah satu program yang dilaksanakan adalah kegiatan keagamaan berupa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang bertujuan menanamkan sikap religius serta meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik.

SMP Negeri 2 Patampanua sebagai lembaga pendidikan mengembang amanat untuk mencapai dan mendukung visi dan misi pendidikan nasional serta pendidikan di daerah masing-masing. Untuk itu, SMP Negeri 2 Patampanua perlu memiliki visi dan misi sekolah. Visi dan misi ini dapat dijadikan arah pijakan untuk bertindak dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Di bawah ini dikemukakan visi, misi, dan tujuan pendidikan di SMP Negeri 2 Patampanua.

A. Visi

“Terwujudnya lulusan yang berprestasi, berbudaya berakarakter serta beriman dan bertaqwa”.

B. Misi

1. Meningkatkan keterampilan akademik dan non akademik yang berwawasan kewirausahaan
2. Meningkatkan mutu tamatan yang siap menghadapi tantangan hidup dan kehidupan.

3. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha Esa.
4. Meningkatkan kedisiplinan.
5. Meningkatkan budi pekerti atau budaya dan berkarakter bangsa.
6. Meningkatkan sarana dan prasarana yang representative
7. Meningkatkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan Lembaga Pendidikan atau Lembaga non pendidikan.

C. Tujuan

1. Mewujudkan komitmen UPT SMP Negeri 2 Patampanua berprestasi, maju dengan sistem dan kultur yang berdasarkan hukum sosial etik dan religius
2. Menciptakan sekolah bercitra disiplin berspirit belajar dan rasa bahagia
3. Menumbuhkan produktivitas dan integritas personal di dalam komitmen organisasi
4. Memiliki sarana prasarana Pendidikan yang baik modern dan cukup
5. Memiliki tenaga guru, staf dan penjaga yang kompeten dan berdaya saing tinggi
6. Meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan-pelatihan
7. Mengelola lingkungan sekolah sebagai upaya pelestarian, perlindungan dan pencegahan akibat pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Program shalat dzuhur berjamaah merupakan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah secara terencana dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik, untuk melaksanakan shalat dzuhur secara bersama-sama sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Program ini menjadi salah satu bentuk pembinaan karakter religius yang bertujuan membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah shalat tepat waktu, meningkatkan kesadaran beragama, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang

Program shalat dzuhur berjamaah di sekolah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin untuk membiasakan peserta didik menjalankan ibadah shalat wajib secara bersama-sama. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada waktu dzuhur dengan melibatkan guru dan peserta didik sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Melalui program ini, sekolah tidak hanya berupaya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya shalat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan ketaatan kepada Allah swt. dengan adanya pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah secara rutin, peserta didik diharapkan dapat menjadikan shalat sebagai kebutuhan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi di lapangan, ditemukan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik khususnya kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang. Upaya-upaya tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Pemberian Pemahaman dan Motivasi melalui Pembelajaran di Kelas

Upaya pertama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik mengenai kewajiban shalat dan keutamaan shalat berjamaah. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru pendidikan agama Islam secara konsisten menyisipkan materi tentang pentingnya shalat sebagai tiang agama, keutamaan shalat berjamaah yang pahalanya 27 derajat lebih tinggi dibandingkan shalat sendirian, serta dampak positif shalat terhadap kedisiplinan dan pembentukan karakter. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan suatu materi secara teoretis, tetapi juga menggunakan pendekatan

motivatif dengan mengaitkan nilai-nilai shalat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami bahwa shalat berjamaah bukan sekadar kewajiban formal, melainkan kebutuhan spiritual yang berdampak nyata dalam kehidupan mereka.

“Peserta didik itu digilir berdasarkan tingkatan jadi, kalau hari Senin dan Selasa kelas VII, Rabu dan Kamis kelas VIII, hari Sabtu kelas IX, karena hari Jumat itu peserta didik tidak shalat dzuhur di sekolah melainkan mereka cepat pulang. Kalau misalkan gilirannya kelas VIII shalat maka beberapa menit sebelum satu jam mata pelajaran terakhir yang gilirannya shalat diarahkan ke mushala, setelah selesai shalat lanjut lagi belajar di kelas masing-masing”.⁸⁶

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa sekolah telah mengatur jadwal shalat dzuhur berjamaah secara sistematis agar tidak mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan. Kelas yang tidak mendapatkan giliran shalat tetap melanjutkan kegiatan belajar di dalam kelas. Pola penggiliran ini mencerminkan manajemen sekolah yang terstruktur dalam menanamkan kebiasaan ibadah kepada peserta didik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan motivatif yang digunakan guru pendidikan agama Islam bertujuan untuk membangun kesadaran intrinsik peserta didik, bukan sekadar pemenuhan kewajiban formal. Menurut Muhaimin, pembentukan kebiasaan beribadah pada remaja memerlukan landasan pemahaman yang kuat sehingga ibadah yang dilaksanakan atas dasar keimanan dan kesadaran diri.

b. Pembiasaan (*Habit Formation*) melalui Program Shalat Dzuhur Berjamaah

Upaya kedua yang dilakukan adalah menerapkan program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sebagai kegiatan rutin yang terstruktur di sekolah. Setiap hari pada waktu dzuhur, peserta didik diarahkan untuk ke mushala secara bersama-sama dan berwudhu. Guru pendidikan agama Islam bertindak sebagai koordinator dan guru lainnya menjadi imam atau mendampingi pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah tersebut. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah ini diterapkan melalui

⁸⁶Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

pendekatan disiplin yang konsisten. Guru pendidikan agama Islam menegaskan bahwa ketegasan sangat diperlukan agar peserta didik tidak meremehkan kewajiban shalat fardhu (dzuhur) berjamaah.

"Harus disiplin, kalau misalkan sudah masuk waktu shalat maka kita bersama-sama sebagai guru di situ tidak boleh bilang nanti dulu, kalau sudah masuk waktunya shalat, kemudian diumumkan kelas VIII ke mushala semua maka semuanya kelas VIII harus bergerak, tidak boleh ada yang tinggal-tinggal lagi".⁸⁷

Bentuk pembiasaan lain yang diterapkan adalah melalui sistem absensi kehadiran shalat. Guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa absensi merupakan salah satu alat kontrol yang efektif untuk mendorong peserta didik agar mau mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Peserta didik yang absen atau tidak hadir tanpa alasan yang jelas akan dikenai sanksi tertentu. Selain itu, seluruh guru yang mengajar pada jam pelajaran terakhir turut bertanggung jawab untuk menggiring peserta didik ke mushala, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam semata.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, pendampingan, dan pengawasan. Temuan tersebut sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan (*observational learning*), peniruan (*imitation*), dan penguatan (*reinforcement*). Dalam konteks penelitian ini, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai model yang diamati langsung oleh peserta didik, sedangkan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung dalam memperkuat terbentuknya kebiasaan shalat dzuhur berjamaah itu.

c. Pemberian Keteladanan (*Uswatun Hasanah*) dan Motivasi

Upaya ketiga yang tidak kalah penting ini adalah pemberian keteladanan secara langsung oleh guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam di

⁸⁷Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

UPTD SMP Negeri 2 Patampanua secara konsisten hadir lebih awal di mushala sebelum waktu shalat dzuhur tiba. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan contoh nyata dari seorang pendidik yang menjadikan shalat berjamaah sebagai prioritas. Keteladanan ini merupakan implementasi dari konsep *uswatun hasanah* yang diajarkan dalam Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam konteks pendidikan, keteladanan guru memiliki dampak yang jauh lebih besar dibandingkan sekadar instruksi verbal. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati dan percayai. Guru BK menyatakan bahwa:

“Guru pendidikan agama Islam kami memang menjadi contoh buat peserta didik. Beliau tidak pernah absen shalat dzuhur berjamaah bersama peserta didik. Ini yang anak-anak termotivasi untuk ikut. Kalau gurunya saja semangat, masa peserta didiknya tidak?”.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara bahwa mempertegas keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pembiasaan ibadah di sekolah. Menurut Zakiyah Daradjat, figur guru agama yang konsisten dalam beribadah akan menjadi cermin bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian religius mereka. Motivasi memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan beribadah pada peserta didik. Guru pendidikan agama Islam menyampaikan bahwa keteladanan guru adalah motivasi yang paling kuat bagi peserta didik. Salah satu guru yang menyatakan bahwa:

"Salah satu motivasinya itu dorongannya itu harus gurunya yang pertama terjun langsung di situ, gurunya harus menjadi contoh di situ, menjadi motivasi, baik itu shalat dhuha, dzuhur, maka gurunya harus ada di situ. Biasanya peserta didik itu bilang kenapa saya disuruh terus shalat sedangkan guru saya disana berkeliaran tidak shalat, maka gurunya harus menjadi pondasi, menjadi pokok di situ yang akan dilihat oleh peserta didik."⁸⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan instrumen motivasi yang tidak dapat digantikan. Ketika guru secara konsisten hadir

⁸⁸Samsuddin, Guru BK di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

⁸⁹Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

dan ikut serta dalam shalat berjamaah, peserta didik akan terdorong untuk mengikutinya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan bahwa seorang pendidik harus menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi peserta didiknya.

e. Pemberian *Reward* dan Sanksi Edukatif

Upaya keempat yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam adalah sistem penghargaan dan sanksi yang bersifat edukatif. Peserta didik yang rajin mengikuti shalat dzuhur berjamaah diberikan apresiasi berupa pujian, nilai tambahan, atau pencatatan khusus dalam buku kegiatan ibadah peserta didik. Sebaliknya, peserta didik yang sering absen tanpa alasan yang jelas akan mendapatkan teguran, pembinaan secara personal. Pengawasan dilakukan secara berlapis untuk memastikan seluruh peserta didik mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Guru pendidikan agama Islam menjelaskan mekanisme pengawasan yang diterapkan di sekolah:

"Kita sebagai guru membagi tugas, selain ada cctv di mushala, diperiksa pada saat selesai shalat siapa saja yang main-main pada saat shalat dan yang khuyuk. Kalau guru perempuan ada yang berhalangan, maka yang berhalangan itu membantu memantau peserta didik yang main-main shalat dan melihat siapa-siapa saja yang hadir dan yang tidak ada."⁹⁰

Mekanisme pengawasan tersebut juga melibatkan peserta didik yang sedang berhalangan shalat. Mereka ditugaskan untuk mencatat nama-nama peserta didik yang berperilaku tidak baik selama shalat berlangsung. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya bersifat *top-down* dari guru kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik itu sendiri. Adapun bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat dan kedatangan berada di kantin atau tempat lain, guru memberikan sanksi berupa tugas membersihkan kamar mandi atau WC mushala. Sanksi ini bersifat mendidik sekaligus memberikan efek jera agar peserta didik tidak mengulangi perbuatannya. Sistem ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan

⁹⁰Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

ketakutan, melainkan untuk membangun rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Guru pendidikan agama Islam memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tetap humanis dan tidak menimbulkan trauma pada peserta didik. Setiap sanksi yang diberikan selalu disertai dengan dialog dan pembinaan yang konstruktif.

"Saya catat siapa yang rajin shalat berjamaah. Itu masuk ke nilai sikap. Tapi untuk yang tidak hadir, saya tidak langsung hukum. Saya panggil dulu, tanya alasannya, ajak bicara dari hati ke hati yang penting mereka paham, bukan takut. Serta memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak ikut shalat dzuhur yaitu membersihkan toilet mushala ini dilakukan supaya ada perbandingan yang ikut dan yang tidak ikut shalat."⁹¹

Pendekatan humanis ini mencerminkan pemahaman guru pendidikan agama Islam bahwa pembentukan kebiasaan ibadah harus berbasis kasih sayang dan dialog, bukan paksaan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pendekatan hikmah (kebijaksanaan) dan *mauizhah hasanah* (nasihat yang baik).

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa:

"Di sini kelemahannya peserta didik saya lihat kalau dilihat misalnya, dilembuti atau tidak ditegaskan maka peserta didik itu akan berleha-leha juga bersantai-santai karena dia melihat juga temannya bilang oh teman ku juga kalau misalkan tidak pergi shalat tidak diapa-apa juga atau tidak bermasalah jadi jalan satu-satunya itu kita sebagai guru pendidikan agama Islam kalau misalkan salah satunya itu yang diterapkan adalah lembar kehadirannya, harus diabsen karena itu adalah salah satu pendukungnya peserta didik untuk bisa dilihat diabsennya bahwa nanti."⁹²

Pernyataan di atas menjelaskan dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan sistem absensi sebagai bentuk pengawasan terhadap kehadiran peserta didik dalam

⁹¹Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

⁹²Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

mengikuti shalat berjamaah. Sistem absensi tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah ini tidak terlepas dari sinergi antara guru pendidikan agama Islam, seluruh tenaga pendidik, manajemen sekolah, dan keterlibatan aktif peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tidak hanya berdampak pada peningkatan kebiasaan shalat di sekolah, tetapi juga diharapkan dapat membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan humanis dalam pemberian sanksi perlu terus dipertahankan agar pembentukan kebiasaan ibadah dilandasi oleh kesadaran dan keikhlasan, bukan rasa takut semata. Penerapan sistem absensi dan kerja sama antar guru merupakan upaya yang efektif dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua. Adanya absensi membuat peserta didik lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program itu. Faktor pendukung menjadi aspek yang memperkuat efektivitas pembelajaran, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diperhatikan agar program dapat berjalan lebih optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah.

a. Faktor Pendukung Shalat Dzuhur Berjamaah

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua adalah tersedianya fasilitas mushala di lingkungan sekolah, dengan adanya mushala di lingkungan sekolah memudahkan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah secara langsung tanpa peserta didik harus keluar dari area sekolah. Selain itu, mushala menjadi sarana yang menunjang terlaksananya program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah secara rutin dan terarah. Dengan adanya fasilitas tersebut, peserta didik dapat melaksanakan shalat dengan lebih nyaman dan tertib. Berdasarkan hasil wawancara guru pendidikan agama Islam, diperoleh informasi bahwa:

“Keberadaan mushala di sekolah sangat membantu pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Peserta didik tidak perlu keluar dari lingkungan sekolah untuk melaksanakan shalat karena sudah tersedia tempat ibadah yang dapat digunakan secara bersama-sama walaupun tidak semuanya peserta didik menampung peserta didik yang banyak hampir 1.000 lebih”.⁹³

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh salah seorang peserta didik yang mengatakan bahwa:

“Dengan adanya mushala di sekolah ini kak, kami lebih mudah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah karena tempatnya dekat dan sudah disediakan oleh sekolah”.⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitian, tersedianya fasilitas mushala merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Keberadaan mushala mempermudah akses peserta didik untuk melaksanakan shalat serta mendukung terlaksananya program pembiasaan shalat secara berkelanjutan. Fasilitas yang memadai juga menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik dalam menjalankan shalat sehingga tujuan pembiasaan shalat berjamaah dapat tercapai dengan lebih optimal.

⁹³Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

⁹⁴Nurintan, Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

Faktor pendukung lainnya dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah adalah adanya fasilitas cctv yang dipasang di area mushala. Cctv digunakan sebagai sarana pengawasan untuk membantu guru memantau perilaku peserta didik selama pelaksanaan shalat berjamaah. Melalui pengawasan tersebut, guru dapat mengetahui peserta didik yang kurang serius, bermain-main, atau tidak mengikuti kegiatan dengan tertib sehingga dapat segera diberikan pembinaan dan arahan. Adanya cctv di mushala memudahkan para guru untuk memantau peserta didik siapa saja yang main-main dalam beribadah, karena apabila dibiarkan saja itu takutnya mereka akan keterusan main-main pada saat shalat. Guru menjelaskan bahwa fasilitas mushala menjadi salah satu pendukung dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa:

"Adanya cctv di mushala sangat membantu kami dalam mengawasi peserta didik saat pelaksanaan shalat berjamaah. Melalui cctv kami dapat melihat apabila ada peserta didik yang bermain-main atau tidak mengikuti kegiatan dengan baik sehingga bisa segera diberikan teguran dan pembinaan".⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara bahwa, dengan adanya cctv yang dipasang di mushala dapat dengan mudahnya guru mengetahui siapa yang main-main pada saat shalat berlangsung, karena kalau tidak ada bukti yang jelas guru itu juga takut dan peserta didik tidak mengaku atas kesalahannya sendiri maka, dari itu pihak sekolah pasang cctv untuk melihat jelas peserta didik yang main-main jadi tidak ada lagi peserta didik yang berbohong karena sudah ada bukti yang sangat jelas. Guru juga menambahkan:

"Pengawasan melalui cctv penting dilakukan agar peserta didik terbiasa menjaga sikap selama beribadah. Jika perilaku bermain-main dibiarkan, dikhawatirkan akan menjadi kebiasaan yang terus berulang".⁹⁶

⁹⁵Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

⁹⁶Samsuddin, Guru BK di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cctv tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah. Dengan adanya pengawasan melalui cctv, peserta didik terdorong untuk menjaga sikap dan perilakunya selama pelaksanaan shalat berjamaah. Selain itu, pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat mencegah munculnya kebiasaan negatif, seperti bercanda, berbicara, atau bermain-main ketika shalat berlangsung. Apabila perilaku tersebut tidak segera dikontrol dan dibina, dikhawatirkan akan menjadi kebiasaan yang sulit diubah dan dapat mengurangi kekhusyukan serta nilai pendidikan dari pelaksanaan shalat berjamaah itu sendiri. Oleh karena itu, keberadaan cctv menjadi salah satu bentuk pengawasan yang mendukung terciptanya suasana ibadah yang tertib, disiplin, dan kondusif bagi peserta didik.

Faktor pendukung lainnya di dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua adalah adanya jadwal pelaksanaan shalat yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah secara sistematis. Jadwal tersebut dibuat dengan menggunakan sistem penggiliran kelas, mulai dari kelas VII, kelas VIII, hingga kelas IX. Pengaturan jadwal ini bertujuan agar pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dapat berjalan secara tertib, terorganisir, dan tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, pembagian jadwal juga memudahkan guru dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, diperoleh informasi bahwa:

“Sekolah telah membuat jadwal pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah secara bergiliran untuk setiap tingkatan kelas. Kelas VII mendapat jadwal pada hari tertentu, begitu pula kelas VIII dan Kelas IX. Pengaturan jadwal ini dilakukan agar pelaksanaan shalat dapat berjalan dengan tertib dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar pada saat di kelas”.⁹⁷

⁹⁷Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

Hal ini senada juga disampaikan oleh guru BK yang menyatakan:

"Penjadwalan shalat berjamaah dilakukan untuk mengatur peserta didik agar lebih tertib dalam mengikuti kegiatan. Dengan sistem penggiliran, pelaksanaan shalat dapat berjalan dengan baik dan lebih mudah diawasi oleh guru."⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa penetapan jadwal shalat dzuhur berjamaah merupakan bentuk dukungan sekolah dalam menciptakan pelaksanaan kegiatan yang teratur dan berkelanjutan. Jadwal yang telah disusun membantu peserta didik mengetahui waktu dan giliran pelaksanaan shalat berjamaah sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik. Selain itu, sistem penggiliran kelas juga membantu guru dalam mengatur jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan pada setiap pelaksanaan shalat berjamaah sehingga proses pengawasan menjadi lebih efektif.

Faktor pendukung berikutnya adalah keterlibatan guru pendidikan agama Islam maupun guru lainnya. Tidak hanya guru pendidikan agama Islam, seluruh guru yang mengajar pada jam pelajaran terakhir turut bertanggung jawab mengarahkan peserta didik ke mushala. Ini menciptakan sistem pengawasan kolektif yang kuat. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh guru pendidikan agama Islam, tetapi juga dukungan seluruh guru yang turut mengarahkan peserta didik menuju mushala saat waktu shalat dzuhur tiba. Guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa:

"Ketika waktu shalat dzuhur tiba, kami bersama-sama mengarahkan peserta didik menuju mushala agar mereka mengikuti shalat berjamaah sesuai jadwal. Keterlibatan seluruh guru menciptakan pengawasan bersama yang memperkuat pelaksanaan program."⁹⁹

⁹⁸Samsuddin, Guru BK di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

⁹⁹Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keterlibatan guru pendidikan agama Islam dan guru mata pelajaran lainnya menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua. Pelaksanaan program tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, tetapi juga melibatkan seluruh guru yang mengajar pada jam pelajaran terakhir. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui kerja sama dalam mengarahkan peserta didik menuju mushala ketika waktu shalat dzuhur telah tiba.

Partisipasi aktif seluruh guru menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam membina dan membiasakan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah. Dengan adanya kerja sama tersebut, proses pengawasan terhadap peserta didik menjadi lebih efektif karena tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua orang guru, melainkan oleh seluruh tenaga pendidik yang terlibat. Selain itu, keterlibatan seluruh guru juga memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan peserta didik karena mereka merasa mendapatkan perhatian dan pengawasan secara menyeluruh.

Faktor pendukung berikutnya adalah keteladanan guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam secara konsisten hadir lebih awal di mushala dan tidak pernah absen dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Keteladanan ini menjadi motivasi terkuat bagi peserta didik untuk ikut berpartisipasi. Guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa:

“Saya selalu berusaha hadir lebih awal di mushala sebelum peserta didik datang. Selain itu, saya juga selalu mengikuti pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah bersama peserta didik agar mereka dapat melihat secara langsung pentingnya melaksanakan shalat berjamaah dan yang menjadi imam shalat itu adalah guru laki-laki semuanya bergantian untuk jadi imam shalat”.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam berupaya memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah.

¹⁰⁰Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

Keteladanan tersebut ditunjukkan dengan kehadiran guru yang lebih awal di mushala sebelum peserta didik datang serta partisipasinya secara aktif dalam kegiatan shalat berjamaah. Selain itu, guru laki-laki secara bergantian bertugas sebagai imam shalat sehingga peserta didik dapat melihat secara langsung contoh pelaksanaan ibadah yang baik dan benar. Kehadiran guru di tengah-tengah peserta didik saat pelaksanaan shalat berjamaah tidak hanya sebagai bentuk pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan melalui keteladanan. Melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan guru, peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai pentingnya menjaga kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Pergantian imam antara guru laki-laki juga memberikan gambaran kepada peserta didik tentang tanggung jawab dan peran seorang imam dalam memimpin shalat berjamaah. Keteladanan yang diberikan guru secara terus-menerus mampu menumbuhkan motivasi dan kesadaran peserta didik untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang dicontohkan oleh gurunya dibandingkan hanya menerima arahan secara lisan. Oleh karena itu, kehadiran guru sebagai teladan memiliki peran yang penting dalam membentuk kebiasaan beribadah peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa faktor pendukung kegiatan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, diketahui bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah didukung oleh beberapa faktor, yaitu tersedianya mushala, adanya cctv sebagai sarana pengawasan, jadwal shalat yang terstruktur, keterlibatan seluruh guru, serta keteladanan guru pendidikan agama Islam. Faktor-faktor tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembiasaan ibadah peserta didik. Selain itu, kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan guru lainnya, didukung dengan fasilitas serta sistem pengawasan yang baik, membantu meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Dengan demikian, keberhasilan program shalat dzuhur berjamaah tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi oleh perpaduan antara sarana dan prasarana, kebijakan sekolah,

pengawasan, kerja sama guru, serta keteladanan yang diberikan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat Shalat Dzuhur Berjamaah

Di samping faktor pendukung, pelaksanaan kegiatan shalat dzuhur berjamaah juga menghadapi beberapa hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas kegiatan tersebut. Salah satu hambatan utama adalah kesadaran peserta didik yang masih rendah sebagian peserta didik masih menganggap shalat dzuhur berjamaah itu sebagai kewajiban sekolah semata, bukan kebutuhan spiritual. Mereka mengikuti kegiatan tersebut karena tekanan absensi atau hukuman, bukan atas kesadaran penuh. Ibu Ratna selaku guru pendidikan agama Islam menyatakan bahwa:

“Masih ada peserta didik yang mengikuti shalat karena takut ditegur atau takut absensi, bukan karena kesadaran dari dirinya sendiri”.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa rendahnya kesadaran diri peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang mengikuti kegiatan shalat berjamaah bukan karena kesadaran dan kemauan dari dalam dirinya, melainkan karena takut mendapat teguran dari guru atau karena adanya sistem absensi yang diterapkan oleh sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memandang shalat dzuhur berjamaah sebagai kewajiban yang harus dipenuhi selama berada di lingkungan sekolah, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang harus dilaksanakan atas dasar kesadaran pribadi. Akibatnya, motivasi yang dimiliki peserta didik dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah masih bersifat eksternal, yaitu karena adanya aturan dan pengawasan dari sekolah.

Rendahnya kesadaran diri peserta didik menjadi tantangan bagi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kebiasaan shalat berjamaah yang

¹⁰¹Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

dilakukan secara sukarela dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan, pemberian pemahaman, serta motivasi secara terus-menerus agar peserta didik tidak hanya melaksanakan shalat karena kewajiban sekolah, tetapi juga karena memahami pentingnya shalat sebagai kewajiban seorang muslim dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua adalah masih adanya peserta didik yang menunjukkan perilaku tidak tertib selama pelaksanaan shalat berlangsung. Perilaku tersebut terlihat dari adanya peserta didik yang bercanda, berbicara dengan teman, kurang fokus, atau tidak mengikuti rangkaian shalat dengan sungguh-sungguh. Kondisi ini dapat mengganggu kekhusyukan ibadah serta mengurangi tujuan dari program pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, diperoleh informasi bahwa:

“Masih ada beberapa peserta didik yang kurang serius ketika shalat dzuhur berjamaah berlangsung. Ada yang tidak fokus mengikuti gerakan dan bacaan shalat dan bacaan shalat sehingga perlu terus diingatkan dan diawasi oleh guru.”¹⁰²

Guru yang ikut berpartisipasi pada saat shalat juga menambah:

“Karena jumlah peserta didik yang cukup banyak, terkadang masih ada yang memanfaatkan kelengahan guru untuk bermain-main ketika shalat berlangsung.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku tidak tertib peserta didik selama pelaksanaan shalat berjamaah masih menjadi hambatan yang dihadapi oleh guru. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup mengenai pentingnya menjaga adab dan kekhusyukan dalam beribadah. Oleh karena itu, guru perlu

¹⁰²Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

¹⁰³Herlina, Guru terlibat langsung dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

melakukan pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan agar peserta didik dapat mengikuti shalat berjamaah dengan lebih tertib dan sungguh-sungguh.

Faktor penghambat lainnya dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah adalah masih adanya peserta didik yang berusaha menghindari kegiatan shalat berjamaah. Beberapa peserta didik diketahui berada di kantin, di sekitar lingkungan sekolah, atau di tempat lain pada saat jadwal shalat berjamaah berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dan belum memiliki kesadaran penuh dalam melaksanakan kewajiban shalat berjamaah. Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, diperoleh informasi bahwa:

“Masih ada beberapa peserta didik yang tidak ikut langsung menuju mushala ketika shalat dzuhur tiba. Biasanya guru dapat peserta didik ada di kantin, di depan kelas, atau ditempat lain yang mereka rasa disini tempat bersembunyi”.¹⁰⁴

Ini serupa dengan wawancara dari pak samsuddin selaku guru BK menyampaikan bahwa:

“Walaupun jumlahnya tidak banyak, masih ada peserta didik yang mencoba untuk menghindar untuk shalat dzuhur berjamaah dengan berbagai alasan sehingga memerlukan perhatian dan pembinaan yang lebih lanjut”.¹⁰⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, masih terdapat peserta didik yang belum memiliki kesadaran dan tanggung jawab penuh dalam mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah. Keberadaan peserta didik di luar mushala pada saat pelaksanaan shalat menunjukkan adanya sikap kurang patuh terhadap aturan sekolah dan kurangnya motivasi untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam membentuk kebiasaan beribadah yang baik pada peserta didik.

Faktor penghambat berikutnya adalah terganggunya konsentrasi belajar pada saat pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah apabila peserta didik yang gilirannya shalat

¹⁰⁴Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

¹⁰⁵Samsuddin, Guru BK di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

untuk menuju mushala yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru menyatakan bahwa:

“Kekurangannya itu kalau pada saat gilirannya kelas VII itu ada disebelah kanan jauh dari mushala pada saat gilirannya kelas VII shalat peserta didik itu lewat-lewat didepan kelas VIII dan IX. Jadi, itu peserta didik yang ada di dalam kelas belajar ada perasaan-perasaan terganggu atau tidak fokus begitu karena kelas yang gilirannya shalat itu pasti ribut sekali lewat didepan kelas lain”.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah masih menghadapi hambatan berupa terganggunya konsentrasi belajar peserta didik yang sedang mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini terjadi karena peserta didik yang mendapat giliran shalat harus melewati depan kelas lain untuk menuju mushala. Dalam proses perpindahan tersebut, terkadang masih ada peserta didik yang berbicara atau menimbulkan keributan sehingga mengganggu suasana belajar mengajar yang sedang berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa letak beberapa ruang kelas yang cukup jauh dari mushala menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kedisiplinan peserta didik agar tetap menjaga ketertiban saat menuju mushala sehingga pelaksanaan shalat berjamaah dapat berjalan dengan baik tanpa mengganggu proses pembelajaran di kelas lain.

Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah adalah pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan peserta didik. Kebiasaan ibadah yang kurang diterapkan di rumah serta pengaruh teman sebaya yang kurang memperhatikan pelaksanaan shalat dapat memengaruhi semangat dan motivasi peserta didik dalam mempertahankan kebiasaan shalat berjamaah yang telah dibentuk di sekolah. Guru pendidikan agama Islam, diperoleh informasi bahwa:

“Lingkungan keluarga sangat memengaruhi terhadap kebiasaan shalat peserta didik. Ada peserta didik yang rajin shalat di sekolah, tetapi ketika pulang

¹⁰⁶Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

kerumah mereka kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua sehingga kebiasaan tersebut tidak selalu berlanjut. Alhamdulillah saya sebagai guru dan orang tua peserta didik kebetulan anak saya sekolah di sini, apabila di rumah saya tetap arahkan dia untuk shalat bukan hanya di sekolah saja tetapi di mana saja dia berada".¹⁰⁷

Hal ini senada juga disampaikan oleh salah seorang orangtua peserta didik yang menyatakan:

"Kami selalu berusaha mengingatkan anak untuk shalat di rumah, tetapi terkadang pengaruh teman bermain juga dapat memengaruhi kebiasaan mereka. Kadang mereka shalat kadang juga tidak tetapi sebagai orang tua di rumah kami menyuruh anak kami untuk shalat."¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga dan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap kebiasaan ibadah peserta didik. Dukungan dan pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk memperkuat pembiasaan shalat yang telah dilakukan di sekolah. Selain itu, lingkungan pergaulan yang kurang mendukung juga dapat memengaruhi motivasi peserta didik dalam melaksanakan shalat secara rutin.

Pada hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh informasi bahwa kebiasaan melaksanakan shalat di luar lingkungan sekolah masih beragam. Salah seorang peserta didik menyatakan:

"Iya kak, saya shalat di rumah tetapi hanya shalat maghrib dan isya saja, tetapi saya rajin ikut shalat dzuhur di sekolah".¹⁰⁹

Sementara itu, peserta didik lainnya menyatakan:

"Di sekolah itu kak saya jarang ikut shalat dzuhur di rumah, begitu pun juga di rumah tidak pernah saya shalat".¹¹⁰

¹⁰⁷Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

¹⁰⁸Hasni, Salah satu orangtua peserta didik, Wawancara dilakukan di luar rumah, tanggal 21 Mei 2026

¹⁰⁹Nurasyifa, Peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

¹¹⁰Muh. Rehan, Peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

Salah seorang peserta didik menyatakan:

"Iya kak, saya jujur setiap waktu saya shalat lima waktu baik itu di sekolah maupun di rumah karena orang tua juga menyuruh saya buat shalat dan saya juga termotivasi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam maupun guru lainnya bahwa shalat itu wajib hukumnya apabila tidak shalat maka kita akan mendapatkan dosa itu motivasi yang saya terapkan kak".¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat peserta didik yang belum konsisten dalam melaksanakan shalat, baik di sekolah maupun di rumah. Ada peserta didik yang terbiasa mengikuti shalat dzuhur berjamaah di sekolah, tetapi belum membiasakan diri melaksanakan seluruh shalat fardhu secara rutin di rumah. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang masih kurang aktif dalam mengikuti shalat berjamaah di sekolah dan belum memiliki kebiasaan melaksanakan shalat di lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan ibadah peserta didik tidak hanya dapat memengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan pergaulan sehari-hari.

Kurangnya pembiasaan dan pengawasan di rumah dapat menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk melaksanakan shalat secara konsisten.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membina serta mengawasi pelaksanaan ibadah peserta didik agar kebiasaan shalat yang telah dibentuk di sekolah dapat terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Serta dengan seringnya guru pendidikan agama Islam memberikan sebuah motivasi kepada peserta didik sehingga mereka juga termotivasi untuk melaksanakan shalat baik itu di sekolah maupun di rumah.

¹¹¹Mutia Fadilah, Peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

3. Hasil upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang

Kegiatan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang ini mampu meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meningkatnya partisipasi peserta didik dalam shalat dzuhur berjamaah merupakan salah satu hasil nyata dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah di sekolah. Partisipasi yang meningkat dapat dilihat dari semakin banyaknya peserta didik yang hadir dan mengikuti shalat dzuhur berjamaah secara rutin dibandingkan sebelumnya. Jika pada awal pelaksanaan masih terdapat peserta didik yang terlambat, kurang disiplin, atau tidak mengikuti shalat berjamaah, maka setelah adanya pembinaan dan pengawasan guru, jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut semakin bertambah.

Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai menyadari pentingnya melaksanakan shalat berjamaah sebagai kewajiban seorang muslim. Kesadaran tersebut tidak hanya muncul karena adanya aturan sekolah, tetapi juga karena peserta didik telah memahami nilai dan manfaat shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan shalat dzuhur berjamaah tidak lagi dianggap sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai kebutuhan yang harus dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru. Sebagaimana hasil wawancara oleh guru pendidikan agama Islam menyatakan bahwa:

“Di sini alhamdulillah, setelah diterapkan ketegasan dan pembiasaan secara konsisten peserta didik telah menunjukkan kedisiplinan untuk mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Ketika bel berbunyi atau para guru yang ada di kantor mengumumkan jadwal shalat serta mengarahkan peserta didik ke mushala, mereka segera meninggalkan aktivitas lain dan menuju ke mushala. Hal ini terjadi karena peserta didik memahami aturan yang berlaku serta adanya sanksi bagi yang tidak mengikuti shalat atau berada di kantin saat kegiatan berlangsung. Selain itu, peserta didik khususnya perempuan itu

mempersiapkan diri dengan membawa mukena sesuai jadwal pelaksanaan shalat yang telah ditentukan.”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam memberikan dampak positif terhadap tingkat partisipasi peserta didik dalam mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Peserta didik mulai terbiasa mengikuti kegiatan shalat sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Meningkatnya kesadaran beribadah peserta didik merupakan salah satu hasil dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

Kesadaran beribadah ini terlihat dari sikap peserta didik yang mulai melaksanakan shalat bukan hanya karena adanya aturan sekolah atau pengawasan guru, tetapi juga karena adanya kesadaran dari dalam diri mereka sendiri akan pentingnya menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Perubahan tersebut tampak dari kesiapan peserta didik dalam mengikuti shalat dzuhur berjamaah tanpa harus selalu diingatkan. Ketika waktu shalat tiba, sebagian besar peserta didik segera berwudhu dan menuju mushala dengan kesadaran sendiri. Mereka juga mulai memahami bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tepat waktu, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi, kesadaran beribadah peserta didik semakin berkembang seiring dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui kegiatan shalat dzuhur berjamaah, peserta didik tidak hanya belajar tentang tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan nilai ketaatan, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama. Sebagaimana hasil wawancara yang dikemukakan langsung oleh peserta didik bahwa:

“Saya menyadari kak, bahwa shalat adalah hal yang harus dilakukan sebagai seorang muslim kita wajib untuk melaksanakan shalat khususnya shalat fardhu yang terdiri dari subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya.”¹¹³

¹¹²Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa peserta didik mulai memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya melaksanakan shalat sebagai kewajiban agama. Bukan hanya sekadar kehadiran atau berupa nilai tetapi ini merupakan bentuk kesadaran dan kebiasaan peserta didik untuk shalat lima waktu. Upaya guru pendidikan agama Islam melalui pembinaan, keteladanan, dan pemberian motivasi telah membantu meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik. Meskipun belum sepenuhnya merata, sebagian besar peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya melaksanakan shalat.

Terbentuknya kebiasaan shalat dzuhur berjamaah merupakan salah satu hasil yang diperoleh dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik. Kebiasaan ini terlihat dari perilaku peserta didik yang secara rutin dan konsisten mengikuti shalat dzuhur berjamaah tanpa harus selalu diperintah atau diingatkan oleh guru. Melalui pelaksanaan yang dilakukan setiap hari sekolah, peserta didik mulai terbiasa melaksanakan shalat berjamaah sebagai bagian dari aktivitas mereka. Kebiasaan tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Guru memberikan arahan, pengawasan, keteladanan, serta motivasi agar peserta didik terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu dan berjamaah. Seiring berjalannya waktu, peserta didik mulai memahami pentingnya shalat berjamaah dan menjadikannya sebagai rutinitas yang harus dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Ketika waktu dzuhur tiba, mereka segera bersiap menuju mushala, berwudhu, dan mengikuti shalat dzuhur berjamaah dengan tertib. Bahkan sebagian peserta didik sudah melaksanakan kegiatan tersebut atas kesadaran sendiri tanpa harus menunggu arahan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa

¹¹³Muh. Alfian, Peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

kebiasaan shalat berjamaah telah mulai tertanam dalam diri peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa:

“Karena kegiatan shalat ini dilaksanakan secara rutin setiap hari kecuali di hari jumat itu tidak, peserta didik sudah terbiasa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah ketika di sekolah”.¹¹⁴

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa shalat dzuhur ini sudah diterapkan sejak angkatan atau alumni pertama sekolah tersebut sampai sekarang, maka dengan dilakukannya setiap hari dan terjadwal peserta didik khususnya kelas VIII sudah terbiasa ikut tanpa paksaan lagi dari gurunya. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua memberikan hasil yang cukup baik. Hasil tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam shalat dzuhur berjamaah, tumbuhnya sikap disiplin dan tanggung jawab, meningkatnya kesadaran beribadah, serta terbentuknya kebiasaan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah secara rutin di lingkungan sekolah. Dengan demikian, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam telah berkontribusi dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua kelas VIII menunjukkan bahwa adanya upaya yang sistematis dan terstruktur dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah kelas VIII. Upaya tersebut meliputi penerapan sistem absensi, pemberian ketegasan atau kedisiplinan, pengarahan peserta didik menuju musholl,

¹¹⁴Ratna, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, Wawancara di ruangan BK UPTD SMP Negeri 2 Patampanua, tanggal 21 Mei 2026

kerjasama dengan seluruh guru, pemberian keteladanan, penyisipan materi tentang keutamaan shalat dalam pembelajaran, pemberian motivasi kepada peserta didik, dan pemberian sanksi atau hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bahwa:

“Tingkat kebiasaan shalat dzuhur berjamaah ini dilakukan melalui berbagai langkah yang saling mendukung. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang kewajiban shalat di kelas, tetapi kita juga sebagai guru khususnya guru pendidikan agama Islam membiasakan peserta didik untuk berpartisipasi dalam shalat dzuhur berjamaah sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, guru juga memberikan dorongan, nasihat agama, memberikan contoh dengan turut ikut shalat dzuhur berjamaah dengan peserta didik, serta melakukan pengawasan melalui sistem kehadiran dan pendampingan selama kegiatan berlangsung”

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Issabila yang menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan ibadah. Peran tersebut mencakup pemberian teladan, pembiasaan ibadah, pengawasan, motivasi, dan pembinaan karakter sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan sistem absensi dan pengawasan dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah ini menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya atau tugasnya sebagai evaluator dan pembina karakter. Melalui absensi, guru dapat memantau keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ibadah serta memberikan pembinaan kepada peserta didik yang belum disiplin.

Selain itu, keteladanan yang diberikan oleh guru melalui kehadiran dan keterlibatannya dalam shalat dzuhur berjamaah menunjukkan peran guru sebagai *uswah hasanah*. Menurut Devi, prinsip keteladanan adalah salah satu prinsip yang penting dalam pembinaan karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru sebagai figur yang mereka hormati pada saat di sekolah.

Sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses

pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap berpengaruh. Dalam penelitian ini, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai model yang memberikan contoh yang nyata dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sehingga peserta didik terdorong untuk meniru perilaku tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru pendidikan agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa keberhasilan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap efektivitas pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dan pencapaian tujuan kegiatan dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas VIII.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa:

“Keberhasilan program shalat dzuhur berjamaah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya dukungan kepala sekolah, kerja sama seluruh guru dalam mengarahkan peserta didik menuju mushala, kami di sini selaku guru setiap hari mengarahkan sebelum waktu masuk shalat untuk ke mushala, dengan adanya mushala yang cukup memadai, sistem absensi, pengawasan melalui cctv, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan pembinaan di rumah. Sementara itu juga kami mengalami faktor penghambat yang masih ditemukan yakni rendahnya kesadaran sebagian peserta didik serta main-main dalam shalat.”

Faktor pendukung pertama yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah adalah tersedianya fasilitas adanya mushala di lingkungan sekolah yang mendukung. Keberadaan mushala ini memberikan pembinaan serta kebiasaan yang lebih intensif bagi peserta didik untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Faktor pendukung selanjutnya adalah adanya cctv sebagai sarana pengawasan, jadwal pelaksanaan shalat yang terstruktur, keterlibatan seluruh guru, keteladanan guru

pendidikan agama Islam, pemberian motivasi, adanya sanksi atau hukuman dan integrasi materi shalat berjamaah dalam pembelajaran.

Sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi terbentuknya suatu kebiasaan. Kebiasaan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Menurut Thorndike dalam teori *Law of Exercise Slavin*, kebiasaan terbentuk melalui dua hukum utama yakni *Law of Use* (hukum penggunaan) dan *Law of Disuse* (hukum penghilang). Menurut Pavlov dalam teori *Classical Coditioning*, kebiasaan dapat terbentuk melalui pengkondisian perilaku berulang dalam konteks tertentu, sehingga stimulus tertentu memunculkan respons otomatis.

Selain itu, keberadaan mushala dan cctv mendukung pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah kelas VIII secara efektif karena memberikan fasilitas dan pengawasan yang memadai. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat proses pembentukan kebiasaan sebagaimana dijelaskan dalam teori pembiasaan (*habit formation*) yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan perilaku secara terus-menerus.

Hambatan lain dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah ini adalah kesadaran diri peserta didik yang masih rendah sebagian peserta didik masih menganggap shalat dzuhur berjamaah sebagai kewajiban sekolah semata, bukan kebutuhan spiritual. Mereka mengikuti program karena tekanan absensi atau hukuman bukan atas kesadaran penuh mereka. Kondisi tersebut menuntut para guru untuk menyesuaikan kejadian yang ada di lokasi agar seluruh peserta didik dapat mengikuti shalat dzuhur berjamaah dengan baik. Selain itu, keributan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar kelas lainnya karena merek ribu-ribut lewat didepan kelas yang bukan gilirannya shalat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap efektivitas pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Faktor pendukung seperti fasilitas

mushala, keteladanan guru pendidikan agama Islam, keterlibatan seluruh guru, motivasi dan pengawasan oleh guru. Sementara itu, faktor penghambat seperti kesadaran peserta didik yang masih rendah, perilaku tidak tertib pada saat shalat, peserta didik yang menghindar untuk ikut shalat, dan pengaruh lingkungan dan pergaulan.

3. Hasil Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang. Hasil tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti shalat berjamaah, meningkatnya kedisiplinan, tumbuhnya kesadaran beribadah, serta terbentuknya kebiasaan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah secara rutin.

Sejalan dengan pendapat Hidayat dan Syafe'i yang menyatakan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin di sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, terutama dalam aspek keteraturan, kepatuhan terhadap waktu, dan ketaatan terhadap aturan sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai melaksanakan shalat atas dasar kesadaran diri, bukan semata-mata karena adanya aturan sekolah. Kondisi ini sesuai dengan teori pembentukan kebiasaan yang menjelaskan bahwa proses pembiasaan berlangsung melalui tahap pembentukan, pembiasaan, dan internalisasi hingga akhirnya perilaku tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

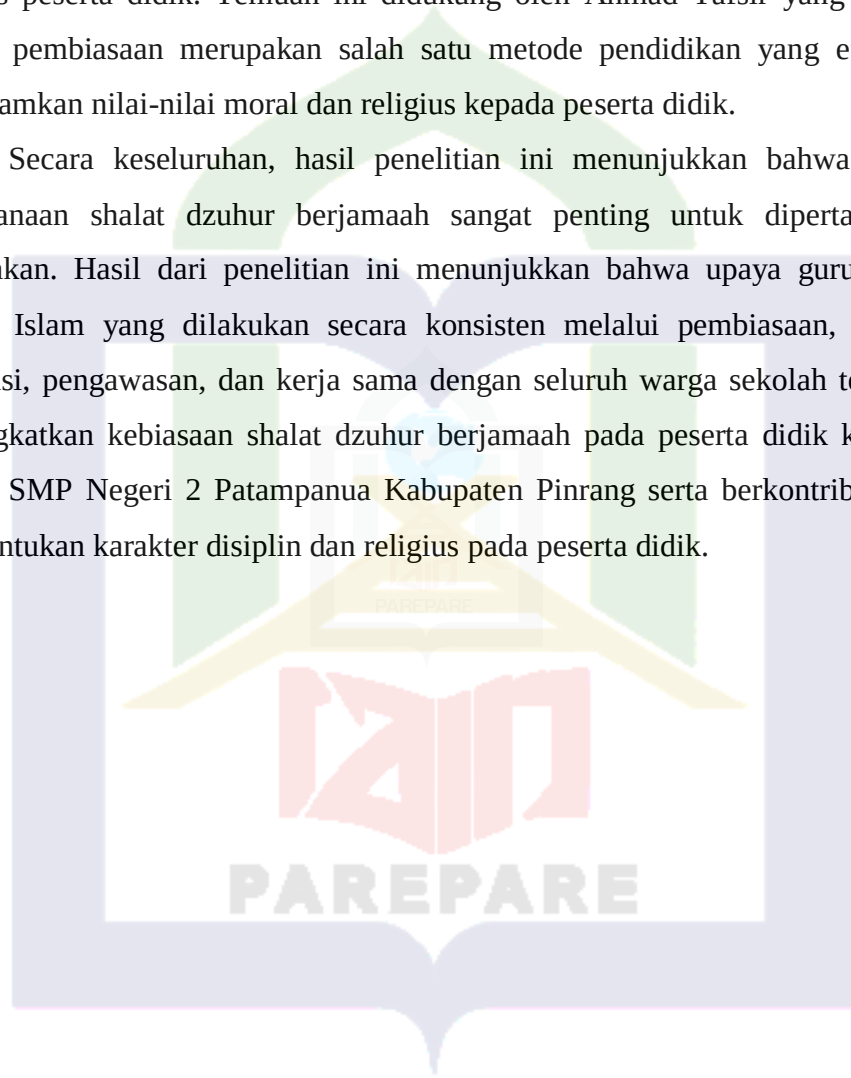
Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan peserta didik:

”Bahwa upaya guru pendidikan agama Islam ini telah memberikan hasil yang positif terhadap kebiasaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas VIII. Hal ini dapat kita lihat dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti shalat dzuhur

berjamaah, adanya keasaran untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa kita memaksa mereka atau selalu diingatkan.”

Selain itu, keberhasilan program shalat dzuhur berjamaah menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter religius peserta didik. Temuan ini didukung oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sangat penting untuk dipertahankan dan dibiasakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam yang dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, pengawasan, dan kerja sama dengan seluruh warga sekolah telah berhasil meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang serta berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dan religius pada peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah dilakukan melalui empat strategi utama yang saling terintegrasi, yaitu: (1) pemberian pemahaman dan motivasi melalui pembelajaran di kelas dengan menyisipkan materi tentang kewajiban dan keutamaan shalat berjamaah; (2) pembiasaan (*habit formation*) melalui program shalat dzuhur berjamaah yang terjadwal secara sistematis disertai sistem absensi dan penggiliran kelas; (3) pemberian keteladanan (*uswatun hasanah*) secara langsung dengan guru pendidikan agama Islam yang selalu hadir dan ikut shalat bersama peserta didik; serta (4) penerapan sistem *reward* dan sanksi edukatif yang bersifat humanis dan berbasis dialog personal.
- 2) Faktor pendukung dan penghambat turut memengaruhi tingkat kebiasaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas VIII. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini meliputi dukungan kebijakan manajemen sekolah, keteladanan guru pendidikan agama Islam, keterlibatan seluruh guru, ketersediaan fasilitas mushala, sistem absensi dan pengawasan yang ketat termasuk cctv, serta integrasi materi ibadah dalam pembelajaran di kelas. Adapun faktor penghambatnya meliputi masih rendahnya kesadaran sebagian peserta didik, perilaku tidak tertib saat shalat, letak mushala yang jauh dari sebagian ruang kelas sehingga menimbulkan kebisingan saat mobilisasi, serta keterbatasan pengawasan di luar lingkungan sekolah.

- 3) Hasil upaya-upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam telah memberikan hasil yang positif, di antaranya, terbentuknya kebiasaan hadir dan tertib dalam shalat dzuhur berjamaah, meningkatnya kesadaran beribadah peserta didik, terbentuknya nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, adanya dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik yang mulai tampak pula dalam kehidupan di rumah, serta terjalinnya sinergi yang harmonis antara sekolah dan orang tua dalam mendukung kebiasaan beribadah peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru pendidikan agama Islam, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan konsistensi keteladanan dalam beribadah, mengembangkan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan motivasi kepada peserta didik, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua peserta didik agar pembiasaan ibadah dapat berjalan secara berkesinambungan di rumah maupun di sekolah.
- 2) Bagi Seluruh Guru, diharapkan dapat turut berperan aktif dalam mendukung program shalat dzuhur berjamaah, baik dalam hal pengawasan, pengarahan, maupun keteladanan, karena pembentukan karakter religius peserta didik merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.
- 3) Bagi Peserta Didik, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemandirian dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah, tidak hanya karena kewajiban atau sanksi sekolah, tetapi karena pemahaman bahwa shalat merupakan kebutuhan spiritual dan kewajiban seorang muslim kepada Allah swt.
- 4) Bagi Orang tua Peserta Didik, diharapkan dapat memberikan dukungan dan pengawasan terhadap pelaksanaan shalat peserta didik di rumah sehingga

kebiasaan shalat yang telah dibentuk di sekolah dapat terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan lebih banyak informan, menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, atau mengkaji aspek-aspek lain dari meningkatkan kebiasaan keagamaan peserta didik di sekolah menengah pertama.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdurachman, Nanang Hanafiah, dan Ahmad Sukandar. "Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik." *Edukasi: The Journal of Educational Research* Vol. 1 (2021)

Agus, Samsul Bassar, Moh. Yusup Saepuloh Jamal. "Representasi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dan akhlak peserta didik." *Thoriqotuna Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (2023)

Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13 (2013)

Akbar, Zulfikar Nur, dan Mohammad Zakki Azani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vo.13 (2024)

Al-Attas, S. M. N. "The Concept of Education in Islam. Muslim Youth Movement of Malaysia".

Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin, Jilid II*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005

Alim, Zezen Zainal. *Panduan Lengkap Shalat Sunah Rekomendasi Rasulullah*. Jakarta: Jagakarsa, 2012.

Anam, Alda Novian, Muhammad Satir, dan Erni Kaimudin. "Efektivitas Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Di SMA Guppi Salawati Kabupaten Sorong." *At-Tarbiyah Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 3 (2025)

Arif, Samsul. "Peranan Guru Pendidikan dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah bagi Peserta Didik." *Journal Of Education Research (JER)*, no. Vol. 1 (2022)

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019

Asyari, Akhmad, Rahma Sarita Ahmad, dan Muhamad Ahyar Rasidi. "Upaya Orang

- Tua dalam Menanamkan Amalan Ibadah Shalat Pada Anak.” *F O N D A T I A Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 6 (2022).
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Cet. I Logos, 2000
- Abu Abdillah Muhammad bin Al-Bukhari, ‘Ismail, Sahih Al-Bukhari,’ *Maus U’ah Al-Hadi s Al-Syarif*
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*
- Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. Shahib Bukhari. (Hadis tentang keutamaan shalat berjamaah. No. 645) Beirut: Dar al-Fikr
- Devi, Sri, Juliani, Siti Nurul Qomariah, dan Yohana Syabilla. “Peran Guru dalam Membimbing Peserta Didik Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan.” *Fatih: Journal of Contemporary Research* Vol. 02 (2025)
- Demes Ilham Fikri, Muh. Nur Rochim Maksum, and Mohamad Ali, “*Islamic Education Teachers’ Strategy in Optimizing Students’ Moral and Religious*,” in Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023) (Atlantis Press, 2023)
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta 13220: PT Bumi Aksara, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Djollong, Andi Fitriani, St. Wardah Hanafie Das, dan Adelina Damayanti. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liliraja Kabupaten Soppeng.” *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan)* Vol. 1 (2019)
- Emzir. *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*
- Fahrudin, M. Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammdiyah dan Hidayatuallah*. Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022.

- Fardhini Issabila, Moh Nahrowi. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Plus Sunan Giri Puger." *El: Banat Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol.15 (2025)
- Hamid, Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Hidayat, A., dan Syafe'i, I., "The Role of Islamic Religious Education in Building Students' Discipline Character," *International Journal of Islamic Educational Psychology*, Vol. 1, No. 2 (2020)
- Holisoh, Ade, Henny Setiani, Hendi Firdaus, Lukman Nulhakim, dan Yayat Ruhiat. "Analysis of the Need for Canva-Based Electronic Modules to Improve Vocational Learning Outcomes." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 9 (2023)
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., dan Afgani, M. W. "Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol.10 (2024)
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. *Kementrian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya QS. Al-Isra'/17: 78*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Indriana Wahyu Dwijayanti, Nurwahdan, Iwan. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.6 (2020)
- Irawati, Rina. "Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil." *Jurnal JIBEKA* Vol.12 (2018)
- Irfan Nurhamzah, Asis Saefuddin, Muhammad Sofyan. "Analisis Film Syamil Dodo Serta Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Fikih Materi Rukun Islam Di MI." *Jurnal Magistra* Vol.13 (2022)
- Sitti Satriani. "Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan

- Peserta Didik Melaksanakan Shalat Berjamaah.” *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2018)
- Judrah, Muh., Aso Arjum, Haeruddin, dan Mustabsyirah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral.” *Journal of Instructional and Development Researches* Vol. 4 (2024)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kusuma, Destiara. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah.” *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 2 (2018)
- Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, jilid 1 (Bandung: Mizan, 2007)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid terkait QS. Ar-Rum: 18.
- Maharani, Adinda Carissa, Fairuz Najla Rachmadani, Indana Zulfa, Muhammad, Rafi Alfarizi, dan Ade Suryanda. “Penggunaan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Biologi Di Sekolah Menengah Atas.” *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* Vol. 2 (2024)
- Mahfudah, Sahila Nur, dan Zakiyatul Fitriyah. “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik” vol.3 (2025)
- Maulida, Khoerotunnisa, Galih Permana, Fatimah Nurjariah Dela. “Implementasi Shalat Dzuhur Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 4 (2025)
- Mawardi, Khalid. “Peran Shalat Dalam Pembentukan Perilaku Muslim: Perspektif Psikologi Islam.” *Edu Pustaka: Journal of Education and Religious Studies* Vol. 1 (2024)

- M. Wahyu. Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M. Win Afgani, “Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 10 (2024)
- Muawanah, Moh. Irmawan Jauhari. “Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Program Shalat Dhuha Berjamaah Di MIN 1 Siak.” *Ar-Rasyid: Jurnal Publikasi Penelitian Ilmiah* Vol.1 (2025)
- Muchibin, Achmat, dan Muhammad Anas Ma`arif. “Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 5 (2022)
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Munawir, Nabila Dwi Cahyani, Rara Luthfiah, Vanny Apriliyanti. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami.” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* Vol. 23 (2024)
- Muslihun, M., Sarbini, M., dan Maulida, A. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa Di SMPIT Al-Hidayah.” *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* Volume 2 (2019)
- Mustain Shodiq, Kuswanto. “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan.” *Arsy Jurnal Study Islam* Vol.8 (2024)
- Mutia Febrianti Deswalantri. “Pelaksanaan Kegiatan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa SD Negeri 07 Kuban Putih.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 2 (2025)
- Muzammil, Syamsul Arifin, Akhsanul In’am, Moh. Nurhakim. *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Malang: Ummipress, 2025
- Myliza, Lusy Sasta, Dhea Julia Cahyani, Bakhis Olga Sani, dan Mirawati. “Teori Pembelajaran Klasik.” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 4 (2025)

- Nelly MarhayatiPasmah Chandra, Monna Fransisca. “Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol 3 (2020)
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI, 2003.
- Perwira, Ilham. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Vol. 2 (2024)
- Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Rasyidi, A. Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1) (2024)
- Rasyid, Abdu, Muhammad Tsahbana, dan Muhammad Yuan Nurrahman. “Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah Dan Pusat Ekonomi Umat Islam.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol.1 (2023)
- Rustam, Nur Ichan. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.” *IAIN Parepare*, 2024.
- Sahuri, Mohammad Sofiyan. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember.” *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol. 5 (2022)
- Said, Ali. “Dimensi Pendidikan Shalat Bagi Manusia (Kajian Kritis terhadap Tasyri’ Shalat)” Volume 4 (2015)
- Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* Jakarta: Cet. III Rineka Cipta. (2010)
- Sholehuddin, Wawan Shofwan. *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya*. Bandung: Tafakur Kelompok Humaniora, 2014.

- Subagja. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2018
- Subair, Muhammad Kamal. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN*. Parepare, 2020,
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sulistiawati, Andi Bunyamin, Muh Aidil Sudarmono R, Mustamin, Muhammad, dan Syahrul. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa SMP Ponpes Muhammadiyah Toraja.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 10 (2025).
- Susanto, Ahmad. “Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa.” *Jurnal Sosioreligi* Vol.15 (2017).
- Syeikh, A. Karim. “Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjama’ah Berdasarkan Hadis Nabi.” *Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, n.d. UIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh.
- Syuaib Jailuddin, Achmad Musyahid, Andi Muhammad Akmal. “Keluar Dari Perbedaan Pendapat Ulama (Khilaf) Adalah Sesuatu Yang Dianjurkan (Sunnah/Mustahab).” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 3 (2025)
- Waruwu, M. “Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal pendidikan tambusai* Vol. 7 (2023)
- Yessi Fitriani Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia. “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif” 5 (2025)
- Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2018
- Zamhuri, Ahmad. “Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Madrasah Aliyah Fathul Anwar Kabupaten Rokan Hulu.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 (2020)



LAMPIRAN

Lampiran 1

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Nur Yunita Putri Kasang
NIM : 2220203886208057
FAKULTAS : Tarbiyah
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur
Berjamaah Pada Peserta Didik Kelas VIII di
UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten
Pinrang

PAREPARE

PEDOMAN PENELITIAN

Lembar Observasi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

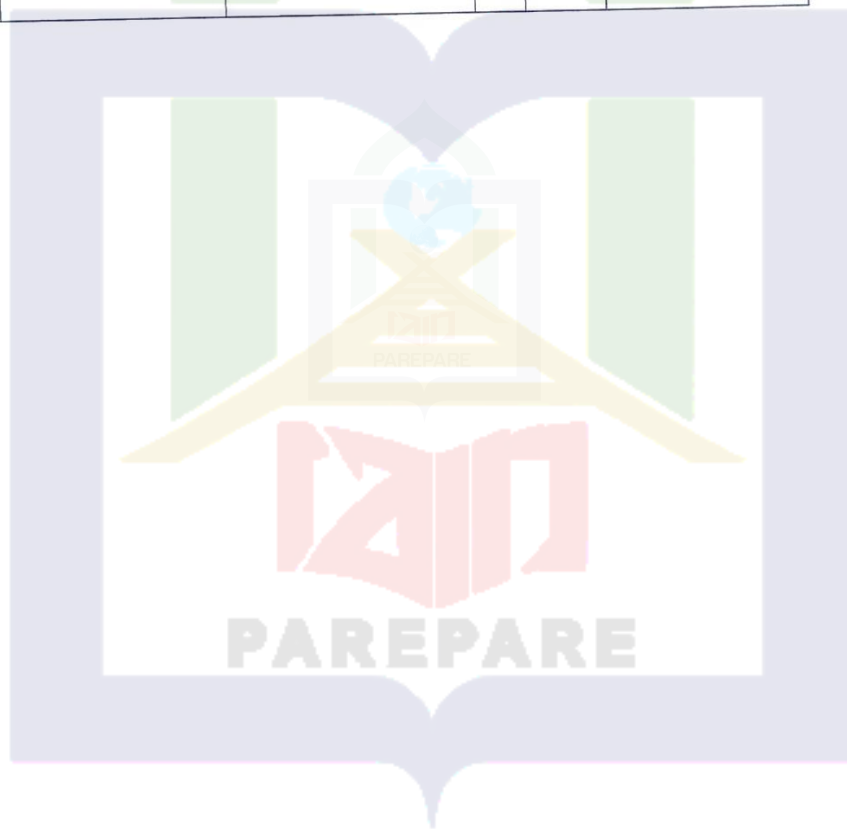
No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keteladanan Guru	Guru melaksanakan shalat dzuhur berjamaah bersama peserta didik.	Ya		Guru melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik
2.	Pembimbingan	Guru mengarahkan peserta didik sebelum melaksanakan shalat.	Ya		Guru mengarahkan peserta didik untuk ke mushollah melaksanakan shalat
3.	Pembiasaan	Guru membiasakan shalat dzuhur berjamaah secara rutin dan terjadwal.	Ya		Setiap hari dan ada jadwal untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah
4.	Motivasi	Guru memberikan nasihat atau penguatan tentang keutamaan shalat dzuhur berjamaah.	Ya		Guru khusus nya guru pendidikan agama Islam memberikan sebuah nasihat atau pencerahan mengenai pentingnya shalat
5.	Pengawasan	Guru memantau kehadiran dan keterlibatan peserta didik.	Ya		Guru pendidikan agama Islam dan guru lainnya ntau peserta didik dan mengabsen

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
					peserta didik yang ikut melaksanakan shalat dzuhur berjamaah
6.	Pendekatan Edukatif	Guru menegur peserta didik dengan cara persuasif dan mendidik.	Ya		Guru memberikan teguran dengan cara baik dan halus kepada peserta didik tanpa ada kekerasan
7.	Konsistensi	Guru terlibat secara konsistensi dalam setiap kegiatan shalat dzuhur berjamaah.	Ya		Guru terlibat langsung setiap jam pelajaran dan menunjukkan waktu shalat guru yang mengajar di jam itu menuju ke mushollah
8.	Koordinasi	Guru bekerja sama dengan guru lain dalam pelaksanaan shalat.	Ya		Guru berkoordinasi dengan wali kelas, kepala sekolah, atau guru lain untuk mendukung program.

Lembar Observasi Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas VIII

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kehadiran	Peserta didik hadir tepat waktu mengikuti shalat dzuhur berjamaah.	Ya		Peserta didik hadir tepat waktu di mushollah walaupun ada yang terlambat
2.	Kesiapan	Peserta didik membawa perlengkapan shalat.	Ya		Peserta didik khususnya perempuan membawa mukena ke sekolah
3.	Kedisiplinan	Peserta didik mengikuti shalat tanpa dipaksa.	Ya		Peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjamaah atas kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan, serta menunjukkan kemauan dan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan ibadah secara tertib.
4.	Ketertiban	Peserta didik mengikuti shalat dengan tertib.	Ya		Peserta didik shalat dengan tertib.
5.	Konsistensi	Peserta didik rutin mengikuti shalat dzuhur		Tidak	Sebagian Peserta didik tidak rutin

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Ya	Tidak	Keterangan
		berjamaah.			mengikuti shalat dzuhur berjamaah
6.	Kesadaran	Peserta didik menunjukkan kesadaran melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.	Ya		Peserta didik penuh kesadaran mengikuti shalat dzuhur berjamaah
7.	Sikap Sosial	Peserta didik menjaga kebersamaan dan ketenangan selama shalat berlangsung.		Tidak	Peserta didik biasa ditemukan ada yang main-main pada saat shalat berlangsung.



Daftar Pertanyaan Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

No.	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah ini?	
2.	Upaya apa saja yang ibu lakukan untuk meningkatkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas VIII?	
3.	Bagaimana bentuk pembiasaan yang ibu terapkan kepada peserta didik?	
4.	Bagaimana cara ibu memberikan motivasi kepada peserta didik agar mau ikut shalat dzuhur berjamaah?	
5.	Bagaimana pengawasan yang ibu lakukan terhadap peserta didik yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah dan yang ikut shalat dzuhur berjamaah?	
6.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan shalat dzuhur berjamaah ini?	
7.	Menurut ibu, apakah kebiasaan shalat dzuhur berjamaah sudah mulai terbentuk pada peserta didik?	

Daftar Pertanyaan Wawancara Guru BK

No.	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah ini?	
2.	Bagaimana tingkat kedisiplinan peserta didik saat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah?	
3.	Bagaimana bentuk kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dengan guru lainnya?	
4.	Menurut bapak/ibu, apakah kebiasaan shalat dzuhur berjamaah berdampak pada karakter peserta didik?	
5.	Bagaimana peran guru BK dalam mendukung kegiatan keagamaan ini?	
6.	Apa solusi yang bapak/ibu berikan kepada peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti shalat dzuhur berjamaah?	

Daftar Pertanyaan Wawancara Peserta Didik

No.	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apakah adik mengikuti shalat dzuhur berjamaah disekolah setiap hari?	
2.	Apa yang membuat adik rajin atau tidak rajin ikut shalat dzuhur berjamaah?	
3.	Apa kendala yang adik rasakan saat mengikuti shalat dzuhur berjamaah?	
4.	Apakah adik merasa shalat dzuhur berjamaah di sekolah memberi pengaruh pada kebiasaan shalatmu?	
5.	Apakah ada motivasi atau nasihat dari guru yang membuatmu lebih sadar?	
6.	Kendala apa yang biasanya adik alami pada saat mengikuti shalat dzuhur berjamaah?	
7.	Apakah adik terbiasa mengikuti shalat dzuhur berjamaah di sekolah? Mengapa?	
8.	Menurut adik, apa manfaat shalat dzuhur berjamaah bagimu?	

Daftar Pertanyaan Wawancara Orang Tua Peserta Didik

No.	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apakah anak bapak/ibu terbiasa melaksanakan shalat fardhu di rumah?	
2.	Apakah ada perubahan setelah mengikuti kegiatan shalat dzuhur disekolah ?	
3.	Bagaimana dukungan bapak/ibu terhadap kegiatan shalat dzuhur berjamaah disekolah?	
4.	Apakah bapak/ibu mengingatkan anak untuk shalat fardhu dirumah?	
5.	Bagaimana cara bapak/ibu untuk berkomunikasi dengan anak tentang shalat?	
6.	Apa harapan bapak/ibu terhadap kegiatan yang secara rutin dilakukan yakni shalat dzuhur berjamaah disekolah?	

Daftar Dokumentasi

No.	Jenis Dokumen	Kriteria yang Dikaji
1.	Daftar hadir shalat	Tingkat keikutsertaan peserta didik
2.	Lembar observasi untuk guru pendamping	Partisipasi guru sebagai pengawas dan pendamping pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah
3.	Foto kegiatan	Bukti visual pelaksanaan kegiatan
4.	Jadwal shalat	Konsistensi dan keteraturan kegiatan
5.	Pencatatan kehadiran peserta didik	Hasil pencapaian mengikuti shalat dzuhur berjamaah melalui daftar hadir.

Kamis, 23 April 2026

Mengetahui, -

Pembimbing Utama



Dr. H. Sudirman, M.A

NIP. 19820522 202321 1 013



PAREPARE

Lampiran 2



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-2946/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP-DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **DR. H. SUDIRMAN, MA**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
 Nama Mahasiswa : NUR YUNITA PUTRI KASANG
 NIM : 2220203886208057
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KEBIASAAN SALAT FARDHU BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK DI UPT SMP NEGERI 2 PATAMPAU
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 20 Agustus 2025

Dekan.



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Lampiran 3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1346/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026

07 Mei 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NUR YUNITA PUTRI KASANG
Tempat/Tgl. Lahir	: KAB. PINRANG, 13 Oktober 2004
NIM	: 2220203886208057
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL. BENDUNG BENTENG KAB. PINRANG PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK DI UPTD SMP NEGERI 2 PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 07 Mei 2026 sampai dengan tanggal 07 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0276/PENELITIAN/DPMTSP/05/2026

Tentang
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 13-05-2026 atas nama NUR YUNITA PUTRI KASANG, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian;

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Menyebutkan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0291/R/T.Teknis/DPMTSP/05/2026, Tanggal : 13-05-2026
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0278/BAP/PENELITIAN/DPMTSP/05/2026, Tanggal : 13-05-2026

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : NUR YUNITA PUTRI KASANG
 4. Judul Penelitian : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI UPTD SMP NEGERI 2 PATAMPAWA KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : GURU DAN PESERTA DIDIK
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Patampawa

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 13-11-2026.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 13 Mei 2026



Biaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP, M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang





Balai Sertifikasi Elektronik



**CERTIFIED
UNIVERSITY
RESEARCH
SERVICE**



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN

DPMTSP

Lampiran 5

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	: Nurasyifa
Alamat	: Teppo
Umur	: 14 Tahun
Pekerjaan/Jabatan	: Peserta Didik

Menerangkan bahwa

Nama	: Nur Yunita Putri Kasang
NIM	: 2220203886208057
Pekerjaan	: Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang".

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Mei 2026


Nurasyifa

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurintan
 Alamat : Urung
 Umur : 19 Tahun
 Pekerjaan/Jabatan : Peserta Didik

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Yunita Putri Kasang
 NIM : 2220203886208057
 Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang".

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Mei 2026



Nurintan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mutia Fadilah
 Alamat : Teppo
 Umur : 19 Tahun
 Pekerjaan/Jabatan : Peserta Didik

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Yunita Putri Kasang
 NIM : 2220203886208057
 Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampunua Kabupaten Pinrang".

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Mei 2016



Mutia Fadilah

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muh. Alfian
Alamat : Malimpung
Umur : 19 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Peserta Didik

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Yumta Putri Kasong
NIM : 2220205006208057
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampunua Kabupaten Pinrang".

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Mei 2022



Muh. Alfian



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muh. Rehan
Alamat : Tarapido
Umur : 19 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Peserta Didik Kelas VIII

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Hunita Putri Kasang
NIM : 2220203886208057
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang".

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Mei 2026



Muh. Rehan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Samsuddin, S Pd, Gr.
 Alamat : Bila
 Umur : 29 Tahun
 Pekerjaan/Jabatan : Guru BK

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Yunita Putri Kasong
 NIM : 2220203886208057
 Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang".

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Mei 2026

Samsuddin, S.Pd., Gr.

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ratna, S.Pd.1
Alamat : Bila
Umur : 33 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Yunita Putri Kasong
NIM : 2220203886208057
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang".

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Mei 2026



Ratna, S.Pd.1.

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Harianti
Alamat : Benteng
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Yunila Putri Kasang
NIM : 2220203886208057
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang".

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Mei 2026



Harianti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA**Yang bertanda tangan dibawah ini**

Nama : Endang Sulastri, S.Pd.
Alamat : Bila
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Guru

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Yunita Putri Kasong
NIM : 2220203886208057
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampunua Kabupaten Pinrang".

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Mei 2026



Endang Sulastri, S.Pd.

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Harni
 Alamat : Benteng
 Umur : 38 Tahun
 Pekerjaan/Jabatan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Yunita Putri Kasung
 NIM : 2220105306208057
 Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang".

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Mei 2026

Harni
 Harni



Lampiran 6

**Surat Keterangan Telah Meneliti di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua
Kabupaten Pinrang**



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 2 PATAMPANUA**

Alamat : Jalan Malimpung Benteng Kec. Patampanua Kab. Pinrang (K.P. 912012)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 411.32/099/SMP.13/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang menerangkan bahwa :

Nama	: NUR YUNITA PUTRI KASANG
NIM	: 2220203886208057
Jenis Kelamin	: Perempuan
Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam IAIN Pare-pare

Benar yang namanya tersebut di atas, telah mengadakan penelitian pada UPT SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang dari tanggal 20 Mei 2026 s/d 20 Juni 2026, dengan judul penelitian "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan kebiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah Pada Peserta Didik Kelas VIII Di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Benteng, 20 Juni 2026

Kepala UPT,



MUHAMMAD FAISHAL, S.Pd., M.Pd
198003202005021006

Lampiran 7

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara dengan Guru BK



Mushala UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang





Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII





Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII





Wawancara dengan Orangtua Peserta Didik





Lampiran 8

**Dokumentasi Peserta Didik Kelas VIII Melaksanakan Shalat Dzuhur
Berjamaah dengan guru**





**Mengarahkan peserta didik untuk memperbaiki shaf sebelum shalat dimulai
oleh guru yang bertugas sebagai pendamping**





Peserta Didik sedang berwudhu



Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dengan guru



Guru mengabsen shalat peserta didik yang ikut shalat dan tidak ikut







Lampiran 9

Jadwal Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang

Minggu	Hari/Tanggal		7.1	7.2	7.3	7.4	7.5	8.1	8.2	8.3	8.4	8.5	8.6
Minggu 1	Senin, 4 Mei	Shalat Zuhur Berjamaah	V	Z	L	E	O						
	Selasa, 5 Mei	Shalat Zuhur Berjamaah	O	E	K	R	M						
	Rabu, 6 Mei	Shalat Zuhur Berjamaah						D	N	P	J	A	X
	Kamis, 7 Mei	Shalat Zuhur Berjamaah						N	R	3	Q	B	2
	Jumat, 8 Mei	Yasinan Bersama	D, J	E, Z	M, R	L, O	W, X	R, Y	I, S	F, K	J, T	I, G	Q, H
Minggu 2	Sabtu, 9 Mei	Shalat Zuhur Berjamaah						N	G	V	P	Q	T
	Senin, 11 Mei	Shalat Zuhur Berjamaah	V	Z	L	E	O						
	Selasa, 12 Mei	Shalat Zuhur Berjamaah	O	E	K	R	M						
	Rabu, 13 Mei	Shalat Zuhur Berjamaah						D	N	P	J	A	X
	Sabtu, 16 Mei	Shalat Zuhur Berjamaah	L	O	K	W	Z						
Minggu 3	14 - 15 Mei	LIBUR											
	Senin, 18 Mei	Shalat Zuhur Berjamaah	V	Z	L	E	O						
	Selasa, 19 Mei	Shalat Zuhur Berjamaah	O	E	K	R	M						
	Rabu, 20 Mei	Shalat Zuhur Berjamaah						D	N	P	J	A	X
	Kamis 21 Mei	Shalat Zuhur Berjamaah						N	R	3	Q	B	2
	Jumat, 22 Mei*	Senam Sehat	D, J	E, Z	M, R	L, O	W, X	R, Y	I, S	F, K	J, T	I, G	Q, H

KODE GURU:		
A : TAMSUL, S. Pd	M : RATNA, S. Pd. I	Y : NURUL AZMI L., S. Pd
B : SAMSAH, S. Pd. I	N : HERLINA, S. Pd.	Z : MUHDIAH, S. Pd.
C : ABDUL WARID M. S. Pd	O : RAHMI INDAH SARI, S. Pd	1 : RISMA, S. Pd
D : AYU, S. Pd	P : NUR SYAFIAH, S. Pd	2 : MUH. FAHMI, S. Pd
E : HASFIATI, S. Pd	Q : WIWIT WIDYA STUTI, S. Pd	3 : WAHIDA, S. Pd
F : DARMAWATI MAHYUDDIN, S. Pd	R : MUHAMMAD ASWAR, S. Pd	
G : HASNAH CELLENG, S. Pd	S : NEPI APRIANI, S. Pd	
H : ERNI KALA, S. Pd	T : KAHAR PRATAMA R., S. Pd. I	
I : NURPADILLAH, S. Pd	U : HESTI TRI KARTIKA, S. Pd	
J : ABDUL HARIS, S. Pd	V : SUPRIADI BASRI, S. Pd	
K : IRAMAYANTI, S. Pd	W : HARMIDA, S. Pd	
L : NUR HILDAYANTI, S. Pd	X : MASNIATI, S. Pd	

Mengetahui, Kepala Sekolah,	Benteng, 5 Januari 2026 Koordinator Kokurikuler
Muhammad Faishal, S. Pd. M. Pd NIP. 198003202005021006	Ayu, S. Pd NIP. 199408222019032022

Lampiran 10

Daftar Hadir Peserta Didik Kelas VIII

DAFTAR HADIR SISWA

KELAS : VIII B			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	S	I	A	KET
URUT	NIS	NISN	NAMA																																		
1	10194	3126520603	FAKHIRAH AFIQAH SUWARDI																																		
2	10220	0124257015	ANGGIA MAHARANI																																		
3	10307	0123092212	FATIMAH																																		
4	10277	3121777798	NAJWA AZ ZAHRA																																		
5	10278	0118214919	NUR ANWALIA MUHTAR																																		
6	10169	3099560179	NUR ELYANA																																		
7	10170	0128358826	NUR SHIRAH ARBAIM																																		
8	10227	0118105229	NURMIA RAHMADANI																																		
9	10145	3129565480	NURULATIKA																																		
10	10253	0127618726	SANIA																																		
11	10146	0121131221	SYAKIRAH ALIMUDDIN																																		
1	10206	0111626741	ALIF OWI HIDAYAT																																		
2	10150	0116471462	DARMAN																																		
3	10231	0114951612	DINGA RAMADHAN SAID																																		
4	10260	0126233139	FEBRIAN R																																		
5	10180	0113741585	M. KHAILIL																																		
6	10153	0126677508	MUH. ALIF MUHTAR																																		
7	10238	0121854966	MUH. FADZIL																																		
8	10181	0129213652	MUH. NABIL																																		
9	10182	0124500500	MUH. NAIF ANUGRAH A																																		
10	10239	0111825451	MUHAMMAD RAIHAN																																		
11	10266	0121457730	MUHAMMAD AFIS																																		
12	10156	0126670244	MUHAMMAD ALIF MUSLIM																																		
13	10292	0125182108	MUHAMMAD AZKAD																																		
14	10213	0127055699	MUHAMMAD FAIRIN																																		
15	10270	0126452200	MUHAMMAD NASIR R																																		
16	10296	0118749082	MUHAMMAD YASIR R																																		
17		0117910011	MUHAMMAD IQRAM																																		

Lampiran 11

Lembar Observasi Harian Untuk Guru Pendamping/Wali Kelas

INSTRUMEN MONITORING & EVALUASI KEGIATAN KOKURIKULER

Program: Pembentukan Karakter Melalui 7 Kebiasaan Baik

A. LEMBAR OBSERVASI HARIAN (Untuk Guru Pendamping/Wali Kelas)

Hari/Tanggal: Babak 16 - 05 - 2026

Kegiatan: Shalat Zuhur / Yasinan / Seruni Sehat (Coret yang tidak perlu)

Kelas VIII 1

NO	NAMA PESERTA DIDIK	JK	KEHADIRAN (H/A/S/I)	KETEPATAN WAKTU (1-4)	KESungguhan/ KEKhusyukan (1-4)	KETERANGAN
1	A. Vito Fathan Selam	L	✓	3	3	
2	Abd. Malik	L	✓	4	3	
3	Abraham Satri Lengkong	L	✓	4	3	
4	AHMAD RIFKY	P	✓	4	4	
5	AIMAN	P	✓	4	4	
6	Alif Rizki	P	✓	4	3	
7	ANDIKA PERDANA PUTRA	P	✓	4	3	
8	AWI RISWANDA	P	✓	4	4	
9	ELDA NURITRI	P	✓	4	4	
10	FALZAH FAKHRAH	P	✓	4	4	
11	HUSNUL DYAUJHAQ	P	✓	4	4	
12	INTAN NIKMALA	L	✓	4	4	
13	Jelita Amrin	L	✓	4	4	
14	M. NADHI AKSYAN	L	✓	4	4	
15	MARDIANSYAR SAIR	L	✓	4	4	
16	MARSHA HAERULMEYAH	L	✓	4	4	
17	Muh. Syahril	L	✓	4	3	
18	Muhammad Agil Ramadani	L	✓	4	4	
19	MUHAMMAD NUGRAHA	L	✓	4	3	
20	NIZAR MAARIF FAISAL	L	✓	4	3	
21	Nur Aini	L	✓	4	4	
22	NUR RAHMA B	P	✓	4	4	
23	NUR SYAFIQAH	P	✓	4	4	
24	Nur Syarifah Aini H	P	✓	4	4	
25	NURIN ASMETA	P	✓	4	4	
26	Putra Ramadhani	L	✓	4	4	
27	WAHYU	P	✓	4	4	
28	ZAHILAH RASYIDAH MUSLI	P	✓	4	4	
29						
30						
31						

Benteng, 2026

Pendamping,

()

INSTRUMEN MONITORING & EVALUASI KEGIATAN KOKURIKULER

Program: Pembentukan Karakter Melalui 7 Kebiasaan Baik

A. LEMBAR OBSERVASI HARIAN (Untuk Guru Pendamping/Wali Kelas)

Hari/Tanggal Kamis / 7 - 05 - 2026

Kegiatan: Sholat Zuhur / Yasinan / Senam Sehat (Cari yang tidak perlu)
Kelas VIII 1

NO	NAMA PESERTA DIDIK	JK	KEHADIRAN (H/A/S/I)	KETEPATAN WAKTU (1-4)	KESUNGGUHAN/ KEKHUSYUKAN (1-4)	KETERANGAN
1	A. Fauz Farhan Salam	L	H	3	3	
2	Abel Malik	L	H	2	1	
3	Abdham Smart Longkang	L	H	3	3	
4	AHMAD RIFKY	P	H	3	3	
5	AIMAN	P	H	3	3	
6	Ali Ruzki	P	H	3	3	
7	ANDIKA PURDANA PUTRA	P	H	3	3	
8	~~ANJUSASILA~~	P	-	-	-	
9	ELDA NURETRI	P	H	4	4	
10	FAIZAH FAKHRAH	P	H	4	4	
11	HUSNUL DYAUHQAQ	P	H	4	4	
12	INTAN NIRMALA	L	H	4	4	
13	Jolite Anum	L	H	4	4	
14	~~M. NADHAR RUSWALI~~	L	H	3	3	
15	MARDIAN SYAR SAIR	L	H	4	4	
16	MARSHA HAERULNISYAH	L	H	4	4	
17	Muk. Syahril	L	H	2	1	
18	~~Muhammad Agil Ramadani~~	L	-	-	-	
19	MUHAMMAD NUGRAHA	L	H	3	3	
20	NIZAR MA'ARIE FAISAL	L	H	4	4	
21	Nur Aini	L	H	4	4	
22	NUR RAHMA B	P	H	4	4	
23	NUR SYAFIQAH	P	H	4	4	
24	Nur Syarifah Aini, H	P	H	4	4	
25	NURIN ASMITA	P	I	2	-	Halangan
26	Putra Ramadhan	L	H	3	3	
27	WAHYU	P	H	3	3	
28	ZAHLIAH RASYIDAH MUSLI	P	H	4	4	
29						
30						
31						

Bonteng, Kamis / 7 / Mei / 2026

Pendamping,


(HERLINA, S.Pd)

INSTRUMEN MONITORING & EVALUASI KEGIATAN KOKURIKULER

Program: Pembentukan Karakter Melalui 7 Kebiasaan Baik

A. LEMBAR OBSERVASI HARIAN (Untuk Guru Pendamping/Wali Kelas)

Hari/Tanggal: Jumat / 8 - 05 - 2026

Kegiatan: Shalat Zuhur / Yasinan / Senam Sehat (Coret yang tidak perlu)
Kelas VIII.1

NO	NAMA PESERTA DIDIK	JK	KEHADIRAN (H/A/S/I)	KETEPATAN WAKTU (1-4)	KESUNGGUHAN/ KEKHUSYUKAN (1-4)	KETERANGAN
1	A. Yati Farhan Salam	L	A	3	3	
2	Abd. Malik	L	A	3	3	
3	Abraham Sami Longkang	L	H	3	1	
4	AHMAD RIFKY	P	H	3	1	
5	AMIAN	P	H	1	1	
6	Ahl Raki	P	A	3	3	
7	ANDIKA PERDANA PUTRA	P	H	3	1	Lambat
8	ANISA ALIFIAH	P				
9	ELDA NURFITRI	P	H	1	1	
10	FAZAH FAKHIRAH	P	H	1	1	
11	HUSNUL DYAULHAQ	P	H	1	1	
12	INTAN NIRMALA	L	I			halangan
13	Jahin Azzam	L	H	1	1	
14	M. NADIA AKBAR	L				
15	MARDANSYAR SAIR	L	H	3	1	
16	MARSHA HAERULNISYAH	L	H	1	1	
17	Moh. Syahril	L	A	3	3	
18	Muhammad Aqil Hamzah	L				
19	MUHAMMAD NUGRAHA	L	A	3	3	
20	NIZAR MA'ARIF FAISAL	L	H	1	1	
21	Nur Aini	L	A			Alpa
22	NUR RAHMA D	P	H	1	1	
23	NUR SYAFIQAH	P	I			halangan
24	Nur Syarifah Aini H	P	H	1	1	
25	NURIN ASMITA	P	I			halangan
26	Pura Ramadhani	L	S			sakit
27	WAHYU	P	H	3	1	
28	ZAHILAH RASYIDAH MUSLI	P	H	1	1	
29						
30						
31						

Benteng, 08-05-2026

Pendamping,

(Signature)
(Samsulrizki)

PAREPARE

INSTRUMEN MONITORING & EVALUASI KEGIATAN KOKURIKULER

Program: Pembentukan Karakter Melalui 7 Kebiasaan Baik

A. LEMBAR OBSERVASI HARIAN (Untuk Guru Pendamping/Wali Kelas)

Hari/Tanggal: Sabtu 10/5/2024

Kegiatan: Shalat Zuhur / Yasinan / Senam Sehat (Coret yang tidak perlu)
Kelas VIII 1

NO	NAMA PESERTA DIDIK	JK	KEHADIRAN (H/A/S/I)	KETEPATAN WAKTU (1-4)	KESungguhan/ KEKHUSYUKAN (1-4)	KETERANGAN
1	A. Fatin Furhan Salim	L	H	4	4	
2	Abdi Mubli	L	H	3	3	
3	Abdullah Sami Langkang	L	H	3	3	
4	ADIMAD RIFKY	P	H	3	3	
5	ADMAN	P	H	4	4	
6	Ali Rendi	P	H	3	3	
7	ANDIKA PERDANA PUTRA	P	H	4	4	
8	ANGGIANAMA	P				
9	ELDA NURUTRI	P	H	4	4	
10	FAIZAH FAKHRAH	P	H	4	4	
11	HUSNUL DYAUHQA	P	H	4	4	
12	INTAN NIRMALA	L	I	-	-	Halangan
13	Jelita Azennu	L	H	4	4	
14	M. LAMB. ARSYAN	L	H	-	-	
15	MARDANSYAR SAIR	L	H	4	4	
16	MARSHA HAERULHASYAH	L	H	4	4	
17	Muk. Syahril	L	H	2	2	
18	Muk. Syahril	L				
19	MUHAMMAD NUORAH	L	H	3	3	
20	NIZAR MAARIF FAISAL	L	H	4	4	
21	Nur Aini	L	H	3	3	
22	NUR RAHMA B	P	H	4	4	
23	NUR SYAFIQAH	P	H	-	-	Halangan
24	Nur Syarifah Aini H	P	H	3	3	
25	NURIN ASMITA	P	H	-	-	Halangan
26	Putra Ramadhani	L	H	4	4	
27	WAIHYU	P	H	4	4	
28	ZAHILAH RASYIDAH MUSLI	P	H	4	4	
29						
30						
31						

Benteng, 9/5/

2026

Pendamping,

(HERLINA S.Pd)

PAREPARE

INSTRUMEN MONITORING & EVALUASI KEGIATAN KOKURIKULER

Program: Pembentukan Karakter Melalui 7 Kebiasaan Baik

A. LEMBAR OBSERVASI HARIAN (Untuk Guru Pendamping/Wali Kelas)

Hari/Tanggal: Rabu 13/5/2026

Kegiatan: Shalat Zuhur / Yasinan / Senam Sehat (Coret yang tidak perlu)
Kelas VIII 1

NO	NAMA PESERTA DIDIK	JK	KEHADIRAN (H/A/S/I)	KETEPATAN WAKTU (1-4)	KESUNGGUHAN/ KEKHUSYUKAN (1-4)	KETERANGAN
1	A. Fiaz Furhan Solim	L	H	2	2	
2	Abd. Malik	L	H	2	2	
3	Abdullah Smart Longkong	L	H	2	2	
4	ADIMAD RIFKY	P	H	3	2	
5	ADMAN	P	H	2	2	
6	Abi Rukki	P	H	2	2	
7	ANDIKA PERDANA PUTRA	P	H	3	2	
8	ARTI KISWANDA	P				
9	ELDA NURUTIRI	P	H	4	4	
10	PAIZAH FAKHIRAH	P	H	4	4	
11	HUSNUL DYAU HAQ	P	H	4	4	
12	INTAN NIRMALA	L				Halangan
13	Jelim Azzam	L	H	4	4	
14	MAHAMMAD AKSYIN	L				
15	MARDANSYAR SARI	L	H	2	3	
16	MARSHA HAERULNISTYAH	L	H	4		
17	Muh. Syahri	L	H	1	1	
18	Muhammad Agil Ramadani	P				
19	MUHAMMAD NUGRAHA	L	H	3	3	
20	NIZAR MA'ARIF FAISAL	L	H	4	4	
21	Nur Aini	L	H	4	4	Alpa
22	NUR RAHMA B	P	H	4	4	
23	NUR SYABIQAH	P	A	4		Halangan
24	Nur Syarifah Aini H	P	S	4	4	
25	NURIN ASMITA	P	A	4		Alpa
26	Putra Ramdhan	L	H	2	2	
27	WAHYU	P	H	2	3	
28	ZAHILAH RASYIDAH MUSLI	P	A	4	4	Halangan
29						
30						
31						

Benteng,

2026

Pendamping,

PAREPARE

Lampiran 12

**Hasil rekapan pencapaian peserta didik mengikuti shalat dzuhur berjamaah
melalui daftar hadir**



No	Nama	JANUARI				FEBRUARI				MARET				APRIL				MAY				JUN				TOTAL	RATA-RATA
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D						
1	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
2	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
3	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
4	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
5	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
6	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
7	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
8	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
9	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
10	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
11	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
12	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
13	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
14	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
15	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
16	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
17	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
18	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
19	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
20	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
21	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
22	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
23	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
24	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
25	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
26	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
27	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
28	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
29	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
30	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
31	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
32	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
33	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
34	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
35	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
36	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
37	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
38	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
39	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
40	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
41	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
42	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
43	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
44	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
45	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
46	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
47	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
48	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
49	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
50	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
51	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
52	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
53	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
54	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
55	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
56	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
57	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
58	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
59	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
60	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
61	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
62	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
63	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
64	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
65	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
66	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
67	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
68	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
69	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
70	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
71	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
72	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
73	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
74	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
75	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
76	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
77	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
78	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
79	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
80	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
81	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
82	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
83	ABDULLAH AL-KHAYRI																										
84	ABDULLAH AL-KHAYRI																										

BIODATA PENULIS



Nur Yunita Putri Kasang, lahir di benteng pada tanggal 13 Oktober 2004. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara, dari pasangan Kasang dan Nurhana. Alamat di Keluهران Benteng, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Penulis memulai dunia pendidikan formalnya di TK Kartika Jaya Wirabuana 45 (2010), penulis kemudian melanjutkan pendidikan di UPT SDN 118 Patampanua (2016), kemudian melanjutkan pendidikan di UPT SMP Negeri 2 Patampanua (2019), kemudian melanjutkan pendidikan di UPT SMA Negeri 5 Pinrang (2022), penulis kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun 2025 di Desa Carawali, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Dengan ketekunan, motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah swt. atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah pada Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Patampanua Kabupaten Pinrang”**.